

**Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman  
Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya HAMKA**  
*Skripsi*

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo  
untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi  
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO  
2023**

# **Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya HAMKA**

*Skripsi*

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo  
untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi  
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



**Pembimbing:**

1. Prof. Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
2. Ino Sulistiani, ST., MT.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surti  
NIM : 1902010032  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi atau plagiasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
  2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang saya cantumkan sumbernya. Segala kesalahan atau kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.
- Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dicabutkan.
- Demikian pernyataan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Peluru, 3 Oktober 2023

Sang membuat pernyataan,



Surti

1902010032

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka yang ditulis oleh Surti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902010032, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 29 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 13 Safar 1445 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 29 Agustus 2023

- 
1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Ketua Sistem Pengujian
  2. Dr. Nurdira, S.Pd., M.Pd. Penguji I
  3. Nurul Aswadi, S.Pd., M.Pd. Penguji II
  4. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Pembimbing I
  5. Dr. Ino Sulistiani, S.Pd., M.T. Pembimbing II
- Menguji

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 20003 1 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



Andi Arie Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP 19910608 201903 1 007

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindangan Ka’bah Karya Buya HAMKA” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan berbagai pihak bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Bidang Administrasi umum dan Perencanaan Keuangan, dan Bapak Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Ibu Hj. Nuersaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I, Ibu Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Taqwa, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Bapak Andi Arief Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi, Bapak Hasriadi S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi, beserta Ibu Fitri Anggraeni, S.Pd. selaku staf Program Studi yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Ino Sulistiani, ST., MT. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta pegawai yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta ayahanda Syukur dan ibunda Narti yang telah banyak berkorban, mendidik dan membesarkan peneliti dengan

penuh kasih sayang, serta semua saudara yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada sahabat tercinta Andi Novita Riska yang selalu menemani peneliti dalam suka dukanya saat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada Rizal Dwi Permana A.Md. yang banyak memberikan sumbangsi kepada peneliti berupa materi ataupun pengetahuan, menjadi *support system* dan tempat berkeluh kesah peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada semua teman seperjuangan yang selalu turut membantu dalam penyusunan skripsi. Kepada semua teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas PAI A), dan teman KKN terintegrasi Risna N. Lia Angraini, Sinar Wilan yang selama ini banyak membantu dan menjaga peneliti saat jatuh sakit dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.



Palopo, 17 Mei 2023

**Surti**  
NIM. 1902010032

## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	es	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Sad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Sa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	،	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
اَ	<i>Kasrah</i>	I	I
اِ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اِو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hau*la bukan *haw*la

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...   آ...   إ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَسِيٌّ : ‘arasi (bukan ‘arasiyy atau ‘arasy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambungkan dengan huruf *alif lam ma’arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukanaz-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-na'w*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan *Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-

). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an*

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Madāhib fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)



## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhânahū wa ta'âlâ*

Saw. = *Sallallâhu 'alaihi wa sallam*

a.s = *alaihi al-salam*

Q.S = Qur'an, Surah

QS .../...: 4 = QS Al-Mujadalah/58: 11 atau QS Al-Hasyr/59: 21

HR = Hadis Riwayat

MULO = *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*



## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN Judul .....	ii
HALAMAN Pernyataan Keaslian.....	iii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
PRAKATA .....	v
PEDOMAN Transliterasi Arab dan Singkatan.....	vi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR Kutipan Ayat .....	xviii
DAFTAR Kutipan Hadis.....	xix
DAFTAR Gambar.....	xx
DAFTAR Istilah.....	xxi
ABSTRAK .....	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Penelitian yang Relevan.....	6
B. Bentuk Nilai Pendidikan Islam.....	8
C. Eksistensi Karya Sastra dalam Pendidikan.....	15

D. Teori Konstruktivisme.....	18
E. Kerangka Pikir.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Definisi Istilah.....	23
D. Desain Penelitian.....	24
E. Sumber Data.....	25
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data.....	26
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	27
I. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>29</b>
A. Biografi Buya Hamka.....	29
B. Sinopsis Roman Di bawah Lindungan Ka'bah.....	36
C. Temuan Bentuk Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.....	40
D. Hubungan Nilai Pendidikan Islam dengan Deskripsi Isi Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q. S Al-Mujadilah 58/11 .....	2
Kutipan Ayat 2 Q. S Al-Imran 3/102 .....	16
Kutipan Ayat 3 Q. S Al-Insyirah 94/8 .....	38
Kutipan Ayat 4 Q. S Al-Baqarah 2/153 .....	39
Kutipan Ayat 5 Q. S Al-Jasiyah 45/3 .....	41
Kutipan Ayat 6 Q. S Ar-Rad 13/11 .....	42
Kutipan Ayat 7 Q. S Al-Zumar 39/69 .....	45
Kutipan Ayat 8 Q. S Ar-Rad 13/11 .....	47
Kutipan Ayat 9 Q. S Al-Munafiqun 63/11 .....	48
Kutipan Ayat 10 Q. S Al-Baqarah 2/183 .....	50
Kutipan Ayat 11 Q. S Al-Imran 3/97 .....	56
Kutipan Ayat 12 Q. S Al-Kahf 18/66 .....	58
Kutipan Ayat 13 Q. S Ibrahim 14/7 .....	63
Kutipan Ayat 14 Q. S Al-Anfal 8/27 .....	66
Kutipan Ayat 15 Q. S An-Najm 53/39-42 .....	68
Kutipan Ayat 16 Q. S Al-Isra 17/32 .....	71
Kutipan Ayat 17 Q. S Al-Luqman 31/14 .....	74
Kutipan Ayat 18 Q. S Al-Maidah 5/2 .....	80
Kutipan Ayat 19 Q. S Al-Hujarat 49/11 .....	84
Kutipan Ayat Q. S Al-Baqarah 2/177 .....	42

## DAFTAR KUTIPAN HADIS

HR. Tirmidzi Tentang Berziarah.....62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	20
Gambar 2.1 Desain Penelitian.....	24



## DAFTAR ISTILAH

Metafora	: Penggunaan kata bukan makna sebenarnya
Hiperbola	: Majas yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan
Metonomia	: Pengganti nama suatu benda
Aliterasi	: Pengulangan huruf mati pada beberapa suku kata berturut-turut
Eponim	: Penggunaan nama atau tokoh yang sudah terkenal
Insani	: Manusia
Tawaf	: Keliling ka'bah
Kiswah	: Kian penutup ka'bah
Wirid	: Doa setelah sholat
I'tikaf	: Berdiam diri di masjid
Sa'i	: Berlari kecil dari bukit Safa ke bukit marwah
Mabit	: Bermalam
Husnudzan	: Berprasangka baik
Tawadhu	: Rendah hati
Ikhtiar	: Usaha
Mandi Limau	: Mandi menggunakan perasan kulit jeruk
Pingitan	: Larangan anak perempuan keluar rumah jika tidak penting
Ta'awun	: Tolong-menolong

## ABSTRAK

**Surti, 2023**, *“Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Di bimbing oleh Dr.Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Ibu Ino Sulistiani, ST. MT.

Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka yang banyak mengandung tiga nilai pokok, yaitu nilai iman, nilai akhlak, dan nilai syari’ah dan nilai sosial. Kajian tersebut didasarkan pada pendekatan kualitatif untuk menemukan ide dan gagasan yang mengandung nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam roman Di Bawah Lindungan Ka’bah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Prosedur dan rancangan penelitian dilakukan melalui literasi (membaca dan menyimak) proses identifikasi, korpus data, reduksi data, hasil penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan alat tulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu membaca berulang-ulang roman Di Bawah Lindungan Ka’bah dan memberikan tanda pada teks dan memasukkannya ke dalam buku catatan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas, yaitu ketekunan dalam kecukupan dan kecakapan referensi, serta validasi data oleh pakar. Analisis temuan dalam penelitian ini digunakan teknik reduksi, teknik interpretasi dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data diungkapkan dan ditemukan nilai yang terkandung dalam roman Di Bawah Lindungan Ka’bah (1) Nilai adab terdiri dari beberapa nilai pokok, yaitu pengharapan, memohon berdo’a, keadilan, kesadaran, iman kepada malaikat Allah, iman kepada hari akhir, takdir muallaq dan takdir mubram. (2) Nilai ibadah terdiri dari beberapa nilai pokok, yaitu puasa, adzan, i’tikaf, haji, menuntut ilmu, menuntut ilmu agama dan berziarah. (3) Nilai akhlak terdiri dari beberapa nilai pokok di antaranya husnudzon dan tawakkal, bersyukur, taat, tawadhu, amanah, sabar, ikhtiar, sopan dan jujur, menjaga kesucian, membantu tetangga, silaturahmi, memuliakan tamu, bakti kepada orang tua, setia (4) nilai sosial, yaitu simpati, empati, sabar, ta’awun, menghormati dan menghargai.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Roman.



## ABSTRACT

**Surti, 2023**, "*Exploration of the Values of Islamic Education in Romance Under the Protection of the Kaaba by Buya Hamka*" Thesis for the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. and Mrs. Ino Sulistiani, ST. MT.

This thesis discusses the value of Islamic education in Buya Hamka's novel *Under the Protection of the Ka'bah* which contains three main values, namely faith values, moral values, and shari'ah values and social values. The study is based on a qualitative approach to find ideas and ideas that contain Islamic educational values contained in the novel *Under the Protection of the Kaaba*. This research uses a qualitative approach with ethnographic research. Procedures and research designs were carried out through literacy (reading and listening), identification processes, data corpus, data reduction, research results. The instruments in this study were the researchers themselves and stationery. The data collection technique in this study was reading the novel *Under the Protection of the Kaaba* over and over again and marking the text and entering it in a notebook. Data validity was carried out using credibility techniques, namely persistence in the adequacy and adequacy of references, as well as data validation by experts. Analysis of the findings in this study used reduction techniques, interpretation techniques and conclusions. Based on the results of data analysis, it was revealed and found the values contained in the romance *Under the Protection of the Kaaba* (1) The values of aqidah consist of several basic values, namely hope, begging praying, awareness, awareness, faith in Allah's angels, faith in the last day, destiny mualaq and mubram destiny. (2) The value of worship consists of several basic values, namely fasting, calling to prayer, i'tikaf, hajj, seeking knowledge, studying religion and pilgrimage. (3) Moral values consist of several basic values including husnudzon and resignation, gratitude, obedience, tawadhu, trustworthiness, patience, endeavor, politeness and honesty, maintaining chastity, helping neighbors, hospitality, honoring guests, devotion to parents, loyalty and (4) social values, namely sympathy, empathy, patience, ta'awun, respect and appreciation.

**Keywords:** The Value of Islamic Education, Romance.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu hasil karya cipta manusia yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang bersifat pengalaman, ide dan pemikiran dalam kehidupan melalui bahasa. Tujuan penulis membuat karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah dalam pendidikan. Karena posisi karya sastra yang dapat memberikan nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan Islam maka penelitian ini memposisikan satu karya sastra yang ditulis oleh Buya Hamka sebagai objek kajian.

Salah satu diantara karya sastra yang ditulis oleh Buya Hamka adalah roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan kisah nyata yang terjadi di Minangkabau dan menceritakan kisah romantis dengan selipan religi. Roman ini pernah diangkat menjadi film pada tahun 1978 dan 2011 dengan judul yang sama.<sup>1</sup> Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* penting untuk diteliti karena dapat menjadi wadah atau sumber untuk menemukan nilai pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan dan diajarkan kepada peserta didik.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan. Pesan dan kesan yang diambil dari suatu karya sastra dapat menjadikan individu lebih baik dan memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan. Hal

---

<sup>1</sup> Eulis Kulsum Halwati & Sumaryoto, Intertekstual Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka Dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Ahidah El Halieqy, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 2020, Hal.215.

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Arna Parman. Dalam penelitian tersebut menemukan adanya nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan Islam seperti nilai iman, akhlak dan ibadah dalam karya sastra yang ditulis oleh Buya Hamka, yaitu Tenggelamnya kapal Van Der Wijck.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena peran pendidikan yang sangat besar. Melalui pendidikan manusia dapat mengetahui hal yang belum diketahuinya, memiliki keterampilan dan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Pendidikan merupakan proses mengubah karakter dan perilaku individu melalui suatu pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi individu yang taat kepada Tuhan, memiliki akhlak yang baik, berwawasan intelektual, kreatif dan memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab.<sup>2</sup> Pentingnya suatu pendidikan jelas dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadalah 58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَاسِقُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَكُمُ اللَّهَ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ فَاسِقُوا فَافْسَحُوا لَكُمْ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ فَجَاذِبُوا زِينَتَكُمْ فِي الْمَجَالِسِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Dan apabila dikatakan, “Berilah zina, maka berilah zina, niscaya Allah akan memberi zina kepadamu.” Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya memberikan tempat duduk kepada orang lain agar, orang tersebut juga dapat menuntut ilmu. Selain itu, firman Allah tersebut menggambarkan pada manusia tentang urgensi suatu pendidikan bagi umat manusia. Allah Swt. akan membuat kedudukan orang yang menuntut ilmu dan beriman lebih tinggi

<sup>2</sup>Depdiknas, Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003, 2003.

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), 543.

dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak beriman. Oleh karena itu, seluruh umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu agar Allah Swt. memberikan kemudahan dalam kehidupan.

Dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari kemajuan berbagai bidang seperti sains, teknologi maupun lainnya seiring dengan berkembangnya zaman. Kemajuan tersebut memberikan dampak pada generasi muda saat ini baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Hal ini tergantung pada generasi muda dalam memanfaatkan kemajuan teknologi atau sains yang ada. Kemajuan zaman tentu memiliki sisi negatif yang harus diwaspadai oleh generasi muda saat ini. Karena hal ini akan memberikan pengaruh pada nilai-nilai, norma atau pun moral yang telah tertanam dalam diri mereka.

Nilai merupakan pegangan dan pedoman dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, nilai menjadi tolak ukur dalam menjalankan kehidupan. Seorang ahli pendidikan bernama Milton Rokeach dan James Bank memberikan pendapat mengenai arti dari nilai. Menurut mereka menyatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang keberadaannya menjadi dasar seseorang dalam bertindak yang benar atau salah dan baik atau buruk.<sup>4</sup> Nilai pendidikan Islam merupakan suatu aqidah yang melekat dalam diri manusia dan menjadi tolak ukur seseorang dalam bertindak berdasarkan petunjuk yang ada dalam Islam.

Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan Islam banyak generasi yang cacat moral dan akhlak. Oleh karena itu, perilaku mereka banyak menyimpang dari

---

<sup>4</sup>Milton Rokeach dan James Bank, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pustaka*, Vol.8 No. 2, 2019, 16.

nilai pendidikan Islam dan memberikan dampak negatif pada masyarakat. Selain itu, banyak generasi tidak mengetahui bahwa karya sastra mampu digunakan untuk media pembelajaran dibidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya nilai pendidikan Islam melalui karya sastra. Dan menjadi pertimbangan dalam membaca karya sastra agar memperhatikan pesan dan kesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka?
2. Bagaimanakah hubungan nilai pendidikan Islam dengan deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui hubungan nilai pendidikan Islam dengan deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu secara teoretis dan secara praktis

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dalam menentukan sikap atau perilaku dalam bertindak agar tidak menyimpang dari pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang keberadaan karya sastra (roman) yang dapat dijadikan wadah dalam pendidikan karena, memuat nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pendidikan.

##### **2. Secara praktis**

Adapun secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk orang yang juga ingin mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa karya sastra jenis roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memuat banyak nilai pendidikan sehingga, banyak orang yang tertarik untuk membaca roman tersebut. Dan tidak kalah penting mampu menjadi bahan peninjauan terkait membaca sebuah karya sastra agar tidak fokus pada keindahannya saja akan tetapi, juga memperhatikan isi dan pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini. Adapun penelitian relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrimi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”. Hasil penelitian yang ditulis oleh Nasrimi menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah adalah personifikasi, Hiperbola, metafora, perumpamaan, metonimia, simile, aliterasi dan eponimi. Gaya bahasa tersebut yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi.<sup>5</sup> Fokus penelitiannya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah, sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam roman di Bawah Lindungan Ka’bah. Dengan demikian, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti karya sastra yang ditulis oleh Hamka, yaitu roman Di Bawah Lindungan Ka’bah. Dan perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang gaya bahasa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka’bah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan dan Firman Patawari dengan judul “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam

---

<sup>5</sup> Nasrimi, “Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”, *Serambi Akademica Jurnal pendidikan, sains dan humaniora*, Vol. 10. No. 3, 2020.

Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”.<sup>6</sup> Hasil penelitian terdahulu ini menemukan beberapa nilai khususnya nilai pendidikan Islam, yaitu nilai yang berhubungan dengan aqidah, akhlak, dan *syari'ah*. Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam yang ada dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang ditulis oleh Hamka, sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka.

Dengan demikian, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji nilai pendidikan Islam yang ada dalam karya sastra. Selain objek kajiannya yang berbeda juga terjadi perbedaan persepsi kajian pendidikan Islam. Penelitian terdahulu lebih menekankan, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan nilai akhlak dan karakter yang ada dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Wangsadanureja dengan judul “Unsur Retorika dalam Surat Zainab dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam surat Zainab kepada Hamid terdapat beberapa unsur retorika, yaitu majas, penyesiatan struktur dan pencitraan yang terdiri dari pencitraan gerakan, penglihatan dan penciuman.<sup>7</sup> Fokus penelitian ini adalah unsur retorika surat Zainab kepada Hamid, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Dengan demikian, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

---

<sup>6</sup> Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan dan Firman Patawari “Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10. No. 3, 2021.

<sup>7</sup> Miftah Wangsadanureja “Unsur Retorika dalam Surat Zainab dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka”, *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, Vol. 15, No. 1, 2020.



dilakukan oleh Miftah Wangsadanureja adalah sama-sama mengkaji karya sastra yang ditulis oleh Buya Hamka. Perbedaannya adalah penelitian Miftah mengkaji fokus pada unsur retorika, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai pendidikan Islam dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu karya sastra yang ditulis oleh Buya Hamka. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada sudut pandang kajian objek yang diteliti. Peneliti terdahulu mengkaji tentang bahasa, sedangkan, penelitian ini mengkaji mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam objek penelitian berdasarkan persepsi pendidikan Islam.

## **B. Bentuk Nilai Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian nilai**

Kata nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*” dan dalam bahasa Prancis kuno adalah “*valior*”. Nilai dapat diartikan sebagai berlaku dan keyakinan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat.<sup>8</sup> Nilai didefinisikan oleh Thoha Chabib sebagai sesuatu yang memiliki sifat abstrak artinya nilai tidak berwujud atau tidak terbentuk, ideal. Selain mencakup benar atau salah yang membutuhkan bukti dari sumber yang ada, nilai juga mencakup penghayatan yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.<sup>9</sup> Nilai adalah suatu

<sup>8</sup> Sri Suharti, “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel *Canting* Karya Fissilmi Hamida”, *Jurnal Kredo*, Vol. 4, No. 2, 2021, 557.

<sup>9</sup> Thoha Chabib, “Al-Hikmah Jurnal *Theosofi* dan Peradaban Islam” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, 93.

sekelompok perasaan atau keyakinan yang dianggap mewakili identitas dan memberikan gaya tertentu pada pola pemikiran, suasana hati, keterikatan dan perilaku tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut nilai dapat diartikan sebagai makna yang melekat pada sesuatu dan menjadi hal yang sangat penting dalam hidup manusia. Nilai juga dapat menjadi pendorong, dan dijadikan pedoman dalam cakupan perspektif dan tujuan yang berasal dari berbagai pengalaman baik atau buruk. Nilai dapat membantu individu dalam membentuk kepribadian dan menjadikan nilai sebagai evaluasi dalam diri individu tersebut. Selain itu, nilai dapat menjadi sarana dalam pengembangan diri individu yang ada di masyarakat.

Dalam sekelompok masyarakat terdapat perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain berdasarkan sosial, ekonomi, politik dan agama. Perbedaan tersebut menjadikan sistem nilai yang ada dalam masyarakat tersebut berbeda-beda. Penanaman nilai dalam diri seseorang sangat penting untuk dilakukan. Nilai dapat ditanamkan dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi, sumber dan metode yang berbeda. Hal tersebut dapat melalui lingkungan, keluarga, pendidikan dan agama. Nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai yang memberikan manfaat dan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan ajaran agama Islam. Adapun sumber nilai dalam Islam ada dua, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi suatu nilai yang diberikan oleh Allah Swt. melalui para rasul. Nilai tersebut berbentuk kepercayaan, ketakwaan dan keadilan yang disebarakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Nilai ilahi tidak akan pernah mengalami suatu perubahan, karena nilai ilahi merupakan nilai yang dasar mengandung kemutlakan bagi kehidupan individu dan anggota masyarakat. Selain itu, nilai ilahi tidak akan berubah mengikuti kehendak manusia.

b. Nilai insani

Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai yang dihasilkan dari kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani berbanding terbalik dengan nilai ilahi. Nilai insani memiliki sifat yang dinamis artinya dapat berubah terus-menerus. Nilai tersebut menjadi sebuah tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dan menjadi pengikat setiap anggota masyarakat yang menyetujui hal tersebut.<sup>11</sup> Kedudukan nilai ilahi lebih tinggi dibanding dengan nilai insani. Nilai Ilahi berasal dari Allah Swt. sedangkan nilai insani berasal dari manusia.

2. Bentuk nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang memuat tentang hal baik yang bermanfaat untuk manusia dalam bentuk hukum dan kebiasaan dalam pendidikan Islam. pendidikan Islam memuat banyak nilai yang yang dikaji oleh manusia kemudian mengaplikasikan nilai tersebut kedalam hidupnya secara

<sup>10</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sisitem Nilai Dalam Persepektif Agama-Agama Besar Di Dunia", *Jurnal Theosofidan Peradaban Islam*, Vol.2, No.1, 2020, 98

<sup>11</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sisitem Nilai Dalam Persepektif Agama-Agama Besar Di Dunia", *Jurnal Theosofidan Peradaban Islam*, Vol.2, No.1, 2020, 99.

individu atau berkelompok. Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan untuk membentuk karakter manusia yang sesuai dengan Islam:

a. Nilai aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab *aqada-yaqidu-,uqdata-wa' aqidatan*, artinya ikatan atau kesepakatan, artinya sesuatu yang menjadi tempat mengikat hati dan nurani seseorang. Dilihat dari definisinya, iman adalah keyakinan yang teguh dan pasti, dimana orang yang beriman tidak memiliki ruang untuk keraguan sedikit pun.<sup>12</sup> Menurut Hasan Al-Bannah aqidah adalah mengandung hal yang harus diyakini dengan tulus agar jiwa menjadi tenang dan keyakinan yang sama sekali tidak dinodai oleh keraguan sedikitpun.<sup>13</sup> Dengan demikian, nilai aqidah adalah ikatan dan perjanjian baik dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya.

b. Nilai-nilai akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang bentuk jamaknya *khuluq*. Kata tersebut memiliki arti budi pekerti, etika, moral.<sup>14</sup> Nilai akhlak itu ialah tindakan yang sadar atau yang disengaja. Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau sengaja. Jadi akhlak hanya menyangkut tingkah laku perbuatan manusia. Dan tidak pula segala tingkah laku perbuatannya

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017, 269

<sup>13</sup> Hasan Al-Bannah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski)", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15, No. 1, 2018, 102.

<sup>14</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1, 2020, 5.

itu mengandung nilai baik buruk, tetapi tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya. Akhlak dapat diartikan sebagai tindakan dan tingkah laku dari manusia.

c. Nilai ibadah

Menurut arti harfiahnya, ibadah mengacu pada pengabdian manusia kepada Allah Swt, didorong dan dijiwai oleh iman dan tauhid mereka. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diperbolehkan menurut petunjuk-Nya. Secara umum, ibadah meliputi seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut ritual. Melalui ibadah manusia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tetapi ibadah bukan hanya sekadar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak memiliki kekuatan tanpa Allah yang Maha kuat.

d. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman tentang sesuatu yang dianggap baik dan dianggap buruk dalam bermasyarakat yang berasal dari proses interaksi bukan karena bawaan dari lahir. Keberadaan nilai sosial diharapkan dapat membantu setiap individu agar mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Nilai sosial terbentuk karena kesepakatan dari setiap individu di masyarakat yang menjadi pengawas perilaku manusia dan menjadi pengaruh masyarakat dalam berpikir dan berperilaku.

### 3. Pengertian dan tujuan pendidikan Islam

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup. Manusia diciptakan di muka bumi ini awalnya tidak mengetahui tentang sesuatu. Melalui pendidikan manusia dapat membedakan yang baik dan benar, tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dapat diambil dari berbagai sumber seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan menurut Ahmad Marimba adalah arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani, agar terbentuk kepribadian yang utama.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan pendidikan sebagai usaha pendidik secara sadar dan telah terstruktur kepada peserta didik menggunakan metode dan strategi tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana yang digunakan untuk menyiapkan kehidupan mendatang. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk kehidupan anak yang mulai berkembang menuju dewasa.

Pendidikan Islam merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ide, memperbaiki dan mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi individu yang baik dan memiliki akhlak mulia.<sup>16</sup> Seorang ahli pendidikan bernama Omar Muhammad Al-Toumi memberikan pendapatnya tentang

---

<sup>15</sup>Ahmad Marimba, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022, 4-5.

<sup>16</sup> Burhan Nurdi, "Konsep Pendidikan Islam pada Remaja" *Literasi*, Vol. 11, No.1, 2020, 64.

pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengubah tingkah laku dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan interaksi dengan alam melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai Islam.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik berupa dorongan dan bimbingan kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam dapat mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta serasi dan seimbang. Sehingga, peserta didik dapat meningkatkan ketamahan pada Sang Pencipta dan menjalani kehidupan sesuai petunjuk Islam dengan landasan al-Qur'an dan hadis.

Para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai tujuan pendidikan Islam sehingga pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam berbeda-beda, tetapi pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang taat pada Allah Swt. meskipun penekanan dan redaksinya yang berbeda. Menurut Ahmad Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Selain itu, tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan setiap umat muslim, yaitu ibadah pada Allah Swt.<sup>18</sup> Tujuan pendidikan Islam yaitu, membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah Swt. dan ciptaan Allah Swt. Selain itu, pendidikan Islam dapat mengatur

---

<sup>17</sup> Omar Muhammad Al-Toumi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam", *Ilmuna*, Vol.2, No.2, 2020, 90

<sup>18</sup> Ahmad Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 38.

perilaku seseorang dalam bertindak agar menjadi individu yang taat kepada penciptanya. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Imran 3/102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim<sup>19</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus taat pada Allah Swt melaksanakan seluruh aturan yang telah ditetapkan-Nya, selalu mengingat Allah dan mensyukuri setiap nikmat-Nya sampai akhir hayat. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tetaplah berserah diri kepada Allah Swt dengan tetap memeluk agama yang dihidai, yaitu Islam. Karena tidak ada yang tahu kapan datangnya kematian. Oleh karena itu, hendaknya berusaha berada di jalan Allah Swt.

### C. Eksistensi Karya Sastra dalam Pendidikan

#### 1. Konsep karya sastra

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata “*sas*” dan “*tra*”. *Sas* memiliki arti membimbing, mengajarkan dan memberi petunjuk sedangkan, *tra* memiliki arti alat atau sarana, sehingga sastra berarti alat atau sarana yang digunakan untuk mengajar dan memberi petunjuk atau sebagai media pengajaran. Sastra diciptakan berdasarkan nilai kemanusiaan yang diharapkan dapat menyampaikan pesan, pengalaman, perasaan yang dapat

<sup>19</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 63.



dinikmati oleh manusia.<sup>20</sup> Menurut Jacob Sumardjo sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran semangat, dan kepercayaan dalam suatu gambaran konkret melalui bahasa.<sup>21</sup> Dengan demikian, sastra adalah salah satu hasil karya cipta manusia yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan yang bersifat pengalaman, ide dan pemikiran dalam kehidupan melalui bahasa. Sastra juga mengandung nilai yang dapat disimak oleh pembaca dan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga dapat digunakan sebagai wadah dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidik dapat menjadikan sastra sebagai media dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan Islam untuk peserta didik.

Seiring perkembangan zaman kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsi penting bagi dunia pendidikan. Terlebih dengan sastra yang berisi tentang *religi* yang isinya mampu memberikan pendidikan bagi pembaca. Kehadiran sastra dapat memberi jalan yang lurus bagi manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kehidupan sosial, ilmu pendidikan dan nilai pendidikan Islam sehingga, sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang saat ini banyak menyimpang dari nilai pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup>Sukirman, "Karya Sastra Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik", *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10. No. 1, 2021, 17.

<sup>21</sup> Jacob Sumardjo, "Strategi Pengajaran Sastra", *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2019, 3.

## 2. Manfaat sastra dalam pendidikan

Sastra sudah dijadikan sebagai pembelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sastra memuat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perseptif, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangnya sendiri. Sastra perlu diajarkan dalam pendidikan formal karena sastra memberikan manfaat kepada manusia. Dengan demikian, pendidik sebagai pelaksana pengajaran dalam pendidikan perlu memahami manfaat sastra sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Sastra tentunya memiliki manfaat dalam pendidikan. Menurut Lazar manfaat sastra dalam pendidikan, yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik, memberi akses pada latar belakang budaya, memberi akses pada pemerolehan bahasa, memperluas perhatian peserta didik terhadap bahasa, mengembangkan kemampuan interpretatif peserta didik dan mendidik siswa secara keseluruhan.<sup>22</sup> Dengan demikian, sastra dapat dimanfaatkan dalam pendidikan sebagai alat atau media untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Melalui sastra peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi anak bangsa yang berbudaya, mandiri, jujur dan berkarakter baik, mengikuti norma kemanusiaan dan berpikir kritis.

---

<sup>22</sup>Lazar, "Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Di Sekolah", *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Vol. 14, No. 3, 2022, 422.

### 3. Hubungan sastra dan pendidikan

Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Sastra dan pendidikan sama-sama mengeksplorasi dan mengaktualisasikan berbagai aspek kehidupan. Pengajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan. Sastra dalam pendidikan dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sastra dalam bidang pendidikan dapat berperan penting dalam mengembangkan kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sastra juga dapat mengembangkan kepribadian, baik itu pribadi sosial individu maupun masyarakat secara luas. Dengan demikian, kehadiran sastra ditengah tengah kehidupan manusia dengan memuat berbagai pesan kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan.

#### D. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme secara umum merupakan memandang ilmu pengetahuan tidak sebatas mengungkap tentang fakta, keadaan dan konsep yang harus diingat secara baku, tetapi manusia sendiri yang harus membangun pengetahuan itu sendiri. Manusia yang akan menggali ilmu pengetahuan baik itu lewat kajian, penelitian ataupun lewat pengalaman. Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi keterampilan atau pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik melalui berbagai macam rancangan pembelajaran serta tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan oleh peserta didik.

Menurut Abimanyu teori konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menilai bahwa seseorang dapat membangun pengetahuan sendiri berdasarkan

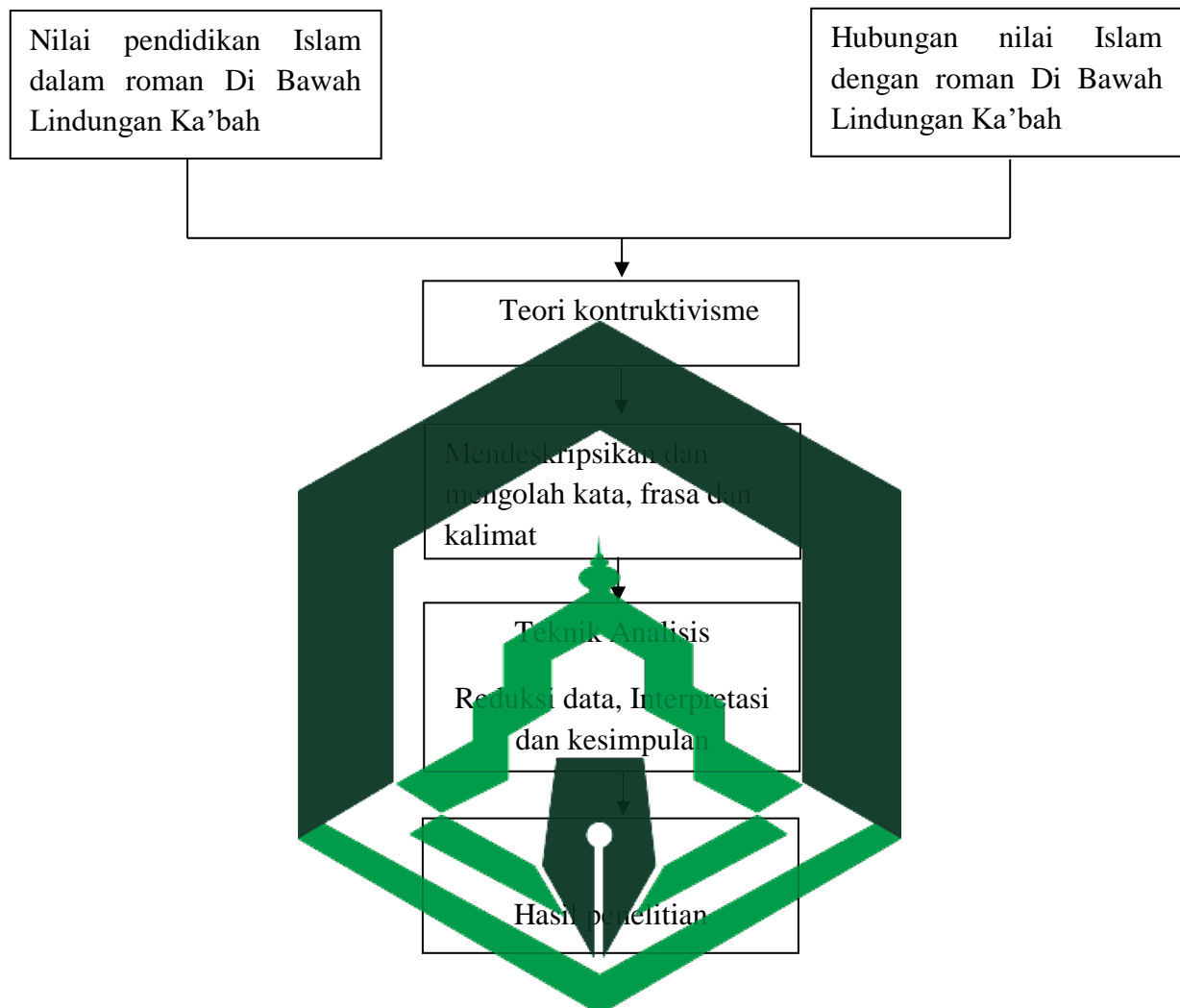
pengalaman orang.<sup>23</sup> Adapun tujuan dari teori konstruktivisme, yaitu merangsang seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif, meningkatkan pengetahuan, membantu seseorang dalam menemukan berbagai hal yang baru, membentuk keahlian sesuai dengan kemampuan, mendorong untuk berpikir mandiri.



---

<sup>23</sup>Abimanyu, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran", *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2019, H. 80.

### E. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka pikir

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dipahami tentang alur dalam proses penelitian. Pada kerangka pikir memberikan gambaran bahwa penelitian beranjak dari dua rumusan masalah, yaitu nilai pendidikan Islam dan hubungan nilai pendidikan Islam dengan roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori konstruktivisme. Selanjutnya, dijelaskan tentang tata cara penyajian teori dengan mengelaborasi, mencerna dan menggunakan kata, frasa dan kalimat. Data yang diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan nilai, kemudian data tersebut diinterpretasi atau ditafsirkan dan peneliti menarik kesimpulan bagian akhir untuk data tersebut. Setelah dianalisis, peneliti akan menemukan jawaban dari kedua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah dan hubungan nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah sebagai hasil penelitian.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajian dalam penelitian ini berupa gagasan yang mengandung nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang menemukan budaya individu atau masyarakat, budaya yang dimaksud adalah sikap, nilai, peristiwa, dan fenomena. Penelitian ini termasuk etnografi karena meneliti bentuk-bentuk perilaku yang memuat Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial yang dituang dalam cerita.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi sebagai penyekat objek penelitian yang akan dilakukan dan bermanfaat untuk peneliti agar tidak keluar dari data yang akan diperoleh saat melakukan penelitian disebabkan banyaknya data. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Peneliti akan menganalisis pernyataan yang ada dalam roman tersebut sebagai data yang telah dipilih. Data yang terpilih adalah data yang memuat nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah, nilai akhlak, nilai syari'ah dan nilai sosial.

### C. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan makna yang menjadi fokus dalam penelitian berdasarkan maksud peneliti. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu kemudian. Dalam penelitian ini, tujuan penjelajahan atau pencarian dilakukan adalah menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial.

#### 2. Nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi standar atau ukuran tingkah laku, keadilan, dan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan harus diamalkan serta dijunjung tinggi dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam, karena nilai-nilai mengatur perilaku seseorang saat berperilaku sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial..

#### 3. Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah

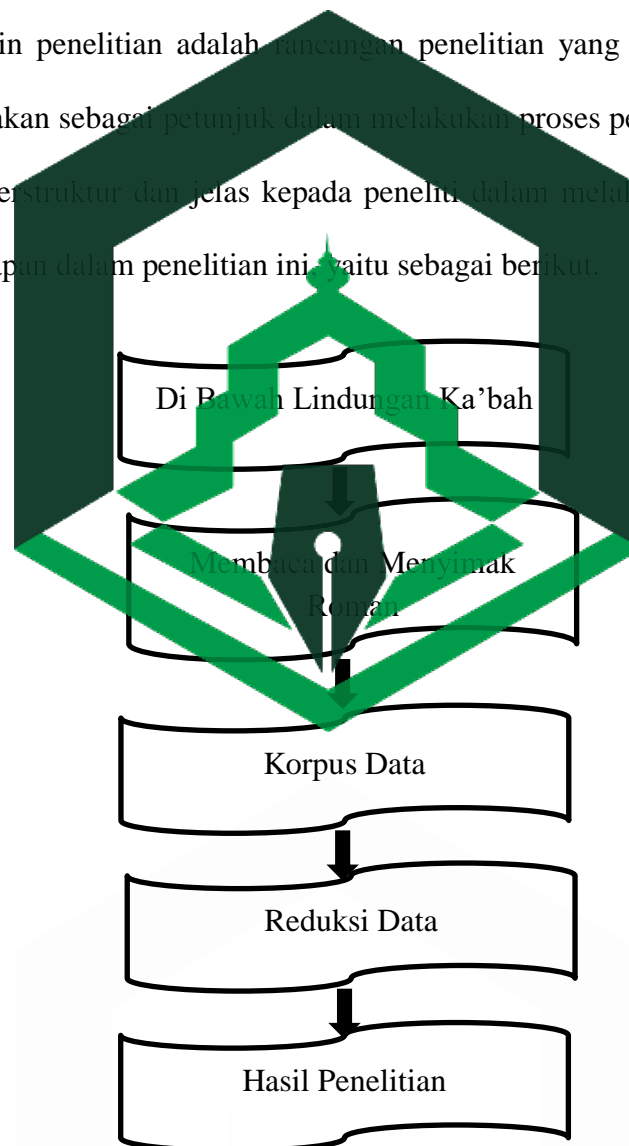
Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan salah satu karya sastra jenis roman yang ditulis oleh Buya Hamka. Roman ini pernah diangkat menjadi film pada tahun 1981 dan 2011. Roman ini berlatar belakang Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an. Novel ini bercerita tentang Hamid dan Zainab yang



saling jatuh cinta namun terpisah karena perbedaan latar belakang sosial. Zainab dihadapkan pada perintah ibunya untuk menikah dengan pria yang telah dipilihkan untuknya. Di akhir cerita, Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan terus beribadah hingga akhirnya meninggal di depan Ka'bah setelah mengetahui kematian Zainab.

#### D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti untuk digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan proses penelitian dan sebagai dasar yang terstruktur dan jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Struktur tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1 Desain Penelitian

## E. Sumber Data

Peneliti menganggap data sebagai objek kajian yang diteliti dan dianalisis guna memperoleh temuan penelitian. Adapun data yang ada dalam penelitian ini berupa pernyataan yang terdiri atas kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat tentang nilai pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

### 1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang menjadi objek penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini adalah buku roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditulis oleh Buya Hamka yang memuat nilai pendidikan Islam kemudian dikaji dan dianalisis sebagai hasil temuan penelitian ini.

### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung data primer. Peneliti menggunakan berbagai sumber pendukung untuk menguatkan penelitiannya seperti jurnal, buku, atau artikel. Sumber yang digunakan tentunya sumber yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian digunakan sebagai alat untuk memperoleh data. Peneliti menjadi instrumen dalam penelitian ini karena peneliti yang akan memperoleh data dengan membaca dan menyimak objek kajian, yaitu roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang memuat nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah,

nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai sosial. Selain itu, instrumen dalam penelitian ini, yaitu alat tulis berupa pulpen dan buku catatan.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi (documentation). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti membaca secara berulang-ulang buku yang diteliti, yaitu roman Di Bawah Lindungan Ka'bah untuk mengetahui secara keseluruhan makna roman tersebut.
2. Peneliti membaca ulang roman dan memberi kode-kode berupa tanda garis bawah dan catatan pinggir terhadap teks-teks mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Peneliti menggunakan empat warna saat memberikan tanda garis bawah dan catatan pinggir agar mudah untuk membedakan setiap nilai yang ada dalam roman tersebut. Warna merah untuk nilai ibadah, warna biru untuk nilai aqidah, warna hijau untuk nilai akhlak dan warna hitam untuk nilai sosial.
3. Peneliti kemudian membaca ulang roman Di Bawah Lindungan Ka'bah untuk memastikan bagian karya sastra lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah dan belum diberikan tanda.
4. Setelah pemberian kode pada data dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah, peneliti mengumpulkan data tersebut dan memasukkannya ke dalam buku catatan yang menjadi daftar pencatatan data.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah dihasilkan oleh peneliti kemudian dipastikan keasliannya dengan menggunakan teknik kredibilitas, yaitu peningkatan ketekunan dalam penelitian dan kecakupan. Dalam penelitian ini, peneliti mencermati dengan rinci, teliti dan berkesinambungan roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan bahan referensi. Peneliti menggunakan referensi sebagai alat pendukung data berupa buku roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Selain itu, peneliti juga menggunakan uji validitas pakar untuk mengetahui data yang akan dianalisis layak atau tidak layak. Peneliti memilih dua pakar yang ahli dalam penelitian ini.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Teknik Reduksi data

Data yang sebelumnya telah diperoleh peneliti kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data yang diperoleh.

### 2. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan gambaran, garis besar, dan pendeskripsian serta penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan setiap data

yang telah diklasifikasikan pada tahap sebelumnya tanpa terkecuali sehingga peneliti dapat menghasilkan dan memahami makna dari isi dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial. selain itu, dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

### 3. Teknik kesimpulan

Teknik ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan ditahap akhir. Pada bagian ini, data yang telah diinterpretasi pada tahap sebelumnya kemudian disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut berupa data yang termasuk dalam nilai pendidikan islam dan nilai sosial dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah



## **BAB IV**

### **DESKRPSI DAN ANALISIS DATA**

Bab IV dalam penelitian ini akan membahas deskripsi dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu bentuk nilai pendidikan Islam dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah dan hubungan nilai pendidikan Islam dengan deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

#### **A. Biografi Buya Hamka**

Buya Hamka adalah seorang ulama, politikus, dan penulis Islam. HAMKA adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ia meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981. Ia diberi gelar Buya, yaitu sebutan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dan berasal dari kata Arab 'abi' atau 'abuya', artinya ayah kita atau orang yang dihormati. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim bin Amrullah, biasa dipanggil Haji Rasul, pelopor gerakan Islah (pembaharuan) di Minangkabau sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906. Ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Hamka mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Ketika Hamka menginjak usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sanalah Hamka belajar agama dan mendalami bahasa Arab.

Beliau hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem trilinear. Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji al-qur'an sampai khatam. Pada masa itu pelaksanaan pendidikan masih bersifat tradisional, materi yang ada berupa pengajaran kita-kitab klasik seperti nahwu, shorof, mantiq, bayan, fiqih dan yang sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan. Meskipun beliau tidak puas dengan sistem tersebut, ia tetap mengikutinya dengan baik.



Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab

juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.

Hamka juga aktif dalam gerakan islam melalui pertubuhan Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah pada tahun 1925. Berikut posisi Hamka dalam gerakan islam Muhammadiyah:

- a. Ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang (1928)
- b. Pendiri pusat latihan pendakwah Muhammadiyah (1929)
- c. Menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar (1931)
- d. Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat (1946)
- e. Penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953)

Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Beliau menjadi wartawan sejak tahun 1920-an dan menjadi editor pada tahun 1932. Hamka menghasilkan banyak karya ilmiah. Berikut beberapa karya Hamka:

- a. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938)

Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah merupakan salah satu karya sastra jenis roman yang ditulis oleh Buya Hamka. Roman ini pernah diangkat menjadi film pada tahun 1981 dan 2011. Roman ini berlatar belakang Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an. Novel ini bercerita tentang Hamid dan Zainab yang saling jatuh cinta namun terpisah karena perbedaan latar belakang sosial. Zainab dihadapkan pada perintah ibunya untuk menikah dengan pria yang telah dipilihkan untuknya. Di akhir cerita, Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan terus



beribadah hingga akhirnya meninggal di depan Ka'bah setelah mengetahui kematian Zainab.

b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)

Roman ini ditulis oleh seorang satrawan sekaligus ulama, yaitu Buya Hamka yang berlatar belakang di Minangkabau dengan permasalahan adat. Perjodohan, warisan, status sosial menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi masyarakat setempat. Roman ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Zainuddin. Zainuddin adalah putra dari seorang ayah bernama sutan dan seorang ibu bernama Daeng Habibah. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan Zainuddin dibesarkan oleh Mak Base. Di usia mudanya Zainuddin kembali mendatangi tempat kelahiran ayahnya, yaitu di Minangkabau. Namun, kedatangan Zainuddin diabaikan dan tidak disambut baik oleh masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena Zainuddin memiliki darah diluar dari suku minangkabau. Di tempat itu Zainuddin berteman dengan seorang wanita bernama Hayati dan mereka saling suka seiring waktu. Namun, orang tua Hayati tidak setuju dengan hubungan mereka dan membuat Zainuddin pergi ke Padang meninggalkan Hayati. Hayati dijodohkan dengan Azis. Azis kemudian bunuh diri dan menitipkan Hayati kepada Zainuddin. Namun, Zainuddin menolak Hayati karena rasa sakit hatinya. Hayati kembali ke Padang dengan menaiki kapal Van Der Wijck. Diperjalanan kapal tersebut tenggelam dan Zainuddin mencari Hayati. Namun, akhir cerita Hayati meninggal

dunia. Kepergian Hayati membuat Zainuddin terpukul dikarenakan Hayati ternyata masih mencintai Zainuddin.<sup>24</sup>

c. Merantau ke Deli (1939)

Merantau ke Deli menceritakan tentang pernikahan campuran antara seorang perempuan yang bernama Poniem suku Jawa dan seorang lelaki bernama Leman dari Minang. Di Deli Poniem bekerja sebagai kuli kontrak dan ia juga menjadi wanita istri piaraan mandornya. Poniem berniat meninggalkan pekerjaan hina itu dan ingin melanjutkan rumah tangga yang sesuai dengan aturan susila dan agama. Poniem melarikan diri dari tempat tersebut mengikuti Leman yang berjanji hidup semati dengannya. Mereka berdua menikah dan hidup berbahagia dengan usaha dan para pembantunya. Hal ini berlangsung tidak lama karena Leman dipaksa menikah dengan seorang wanita bernama Mariatun. Pernikahan paksa itu terjadi karena adat setempat yang mengharuskan seorang laki-laki Minang menikah dengan gadis dari kampung sendiri. Leman akhirnya bercerai dengan Poniem dan akhir cerita Leman hidup melarat dengan Mariatun sedangkan Poniem hidup bahagia dengan harta yang banyak bersama suami barunya dan pembantunya yang dulu.<sup>25</sup>

d. Tuan Direktur (1939)

Tuan Direktur menceritakan tentang seorang yang bernama Jazuli yang meninggalkan kampung halamannya di Banjarmasin dan memilih menjadi

---

<sup>24</sup> Fauziah & Fajar Nugraha, Pengaruh Nilai Budaya Dalam Novel Yang Berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.1, 2019, hal.80.

<sup>25</sup> Erik Tauvani Somae, Nilai-Nilai Hukum Keluarga Islam Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka, *Jurnal Bahasa*, Vol.3, No.1, 2022, Hal.5

pedagang emas di Surabaya. Namun, setelah ia menjadi orang yang kaya, ia yang awalnya taat pada agama dan rendah hati menjadi sosok yang sombong dan materialistis. Jazuli dikenal banyak orang dengan pribadi yang takabur dan sombong dan menyebut dirinya sendiri sebagai tuan direktur. Oleh karena itu, seorang Jasin tidak menyetujui tanahnya dibeli oleh Jazuli untuk membangun pabrik. Kepercayaan Jazuli terhadap sesuatu yang bernuansa makhluk halus dimanfaatkan oleh seorang Kadri. Oleh karena itu, banyak pegawai Jazuli dipecat yang berpotensi menghalangi Kadri termasuk pegawai yang bernama Fauzi. Setelah dipecat Fauzi memiliki usaha dan sukses berkat bantuan Jasin. Kadri yang iri dengan kesuksesan Fauzi akhirnya melaporkan Jasin kepada pihak kepolisian atas fitnah melakukan rapat rahasia di rumahnya. Polisi percaya dengan laporan tersebut dan seisi rumah ditangkap termasuk Jazuli yang saat itu ada di rumah tersebut. Akhir cerita Jazuli depresi dan jatuh sakit karena iri dengan kebahagiaan Jasin dan Fauzi.<sup>26</sup>

e. Terusir (1940)

Roman ini bercerita tentang seorang wanita yang bernama Mariah dan suaminya bernama Azhar. Mereka mempunyai seorang anak lelaki yang bernama Sofyan yang tinggal di Medan. Mariah terpaksa dan tanpa daya harus terusir dari rumahnya dikarenakan suaminya sendiri. Suaminya termakan hasutan saudaranya sehingga mengusir istrinya tanpa belas kasihan dan terpisah dari anak lelakinya. Hal ini membuat kehidupan perempuan malang itu dimulai. Kehidupan Mariah

---

<sup>26</sup> Warissuddin Soleh & Pit Arzuma, Urgensi Pendidikan Iman Perspektif Hamka, *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No.1, 2021, hal.78.

terombang-ambing dan terjbang dalam dunia di Jakarta. Mariah membunuh Wirja dan dipengadilan Azhar melihat sosok wanita tersebut dan tidak menceritakannya kepada Sofian. Namun, Azhar hanya meminta kepada anaknya untuk membela Mariah dengan segenap kemampuannya. Setelah mereka keluar dari persidangan Mariah meninggal. Setelah kejadian tersebut Azhar jatuh sakit dan menceritakannya kepada Sofyan sosok wanita yang dibelanya dipengadilan.<sup>27</sup>

Salah satu karya Hamka tersebut adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan karya yang paling populer menempati posisi pertama. Dikisahkan dalam roman ini tentang kisah cinta antara Hamid dan Zainab yang sama-sama jatuh cinta, namun terpisah karena perbedaan latar belakang sosial dan Zainab dihadapkan pada perintah ibunya untuk menikah dengan pria yang dipilihkan untuknya. Di akhir cerita, Hamid memutuskan untuk pergi ke Mekkah, terus beribadah hingga akhirnya meninggal dunia di depan Ka'bah setelah mengetahui kematian Zainab. Roman ini telah diterima dengan baik oleh berbagai kalangan, bahkan telah diadaptasi menjadi dua film layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 1981 dan 2011. Selain itu, novel ini juga mendapat perhatian di negara Malaysia dan Singapura.<sup>28</sup>

Kepergian Buya Hamka tidak akan pernah terlupakan, karena usahanya masih dikenang dan dirasakan oleh umat Islam secara luas, baik melalui karya tulisnya maupun usahanya dalam menyebarkan Islam, seperti pembangunan Masjid

---

<sup>27</sup>Yusuf Afandi, Pesan Dakwah Dalam Novel “Terusir” Karya Buya Hamka, *Alhikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, Vol.7, No.2, 2020, hal.105.

<sup>28</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura Mizan Publika, 2016), 37.

Al-Azhar. Karyanya tentang tasawuf modern mendapat respon positif dari berbagai kalangan.

## **B. Sinopsis Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah**

Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah menceritakan kisah tentang seorang anak yang bernama Hamid. Ia tinggal bersama ibunya di kota Padang. Hamid berasal dari keluarga yang kurang dalam segi materi terlepas sepeninggal ayahnya yang membuat Hamid menjadi sosok pekerja keras di usia yang masih kecil. Hamid memiliki tempat tinggal yang sangat kecil sehingga lebih layak disebut dengan gubug. Hamid sebelumnya merupakan anak dari keluarga yang dipandang dan dihormati oleh masyarakat namun, keadaan tersebut berubah saat ayah Hamid jatuh miskin. Masyarakat, teman dan keluarga menjauhi keluarga Hamid yang membuat ayah dan ibunya pindah ke kota Padang. Hamid memiliki rumah yang sangat kecil sehingga lebih layak disebut dengan gubug.

Hamid menjadi anak yatim saat usianya 4 tahun. Setelah kepergian ayahnya Hamid membantu ibunya dengan berkeliling dari rumah ke rumah menawarkan jajanan kue. Saat berjalan Hamid sering melewati rumah besar didekat rumahnya. Rumah tersebut memiliki halaman yang luas dan pemiliknya merupakan saudagar yang kaya raya. Pemilik rumah tersebut adalah Haji Ja'far. Haji Ja'far tinggal bersama istrinya, yaitu mak Asiah dan seorang anak perempuan yang usianya lebih muda dari Hamid bernama Zainab. Mak Asia dan Zainab adalah langganan makanan yang dijual Hamid.

Suatu hari Mak Asiah bertanya kepada Hamid tentang kehidupan serta keluarga Hamid. Hamid kemudian menceritakan masa lalu dan kondisi keluarga Hamid kepada mak Asiah. Setelah bercerita Mak asiah meminta kepada Hamid untuk membawa ibunya bertemu dengan Mak Asiah di kediamannya. Singkat cerita, Mak Asiah dan ibu Hamid akhirnya bertemu dan berbincang-bincang. Keduanya ternyata cepat akrab dan Mak Asiah menganggap Hamid dan ibunya adalah keluarga sendiri.



Tak terasa satu tahun berlalu dan kini Hamid memasuki usia 7 tahun. Haji Ja'far dengan kemurahan hatinya kemudian menyekolahkan Hamid di sekolah yang sama dengan anaknya Zainab. Hamid dan Zainab sudah terlihat selayaknya kakak-beradik dan mereka cepat akrab. Setelah sekolah dasar mereka selesai, mereka kemudian disekolahkan ditempat yang sama, yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau disingkat dengan MULO. Setelah tamat MULO keduanya harus pisah dan mengikuti adat setempat, yaitu anak perempuan seusia Zainab sudah harus dipingit dan anak laki-laki boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga, hanya Hamid yang melanjutkan pendidikannya. Hamid menjadi peserta didik di Sekolah Agama di Padang Panjang dan masih dibiayai oleh Haji Ja'far.

Seiring waktu berjalan, perasaan Hamid mulai gelisah. Setelah cukup lama tidak ada komunikasi dengan Zainab, Hamid merasa ada sesuatu yang hilang. Hamid menyadari bahwa dirinya mempunyai rasa cinta terhadap Zainab dan Zainab ternyata juga memiliki perasaan yang sama dengan Zainab. Keduanya sama-sama saling menyimpan perasaan suka, tetapi Hamid menyadari bahwa dirinyabukanlah

siapa-siapa. Hamid takut saat menyampaikan perasaannya kepada Zainab justru akan menjadi sia-sia karena hidup Hamid tidak sederajat dengan hidup Zainab. Alasan perbedaan kasta tersebut juga membuat Zainab tidak mengutarakan perasaannya kepada Hamid.

Kejadian yang berangsur-angsur menghampiri Hamid dan Zainab membuat mereka sangat terpukul. Awalnya Haji Ja'far meninggal dunia dan hal tersebut membuat Hamid dan ibunya tidak lagi sering berkunjung ke rumah Zainab karena kesehatan ibu Hamid juga mulai tidak stabil. Tidak lama setelah Haji Ja'far meninggal, ibu Hamid pun meninggal. Hamid sangat terpukul dengan semua yang terjadi dalam hidupnya. Hamid pun menjalani hidupnya hanya sebatang kara. Suatu hari Hamid bertemu dengan Mak Asiah di pesisir. Pada pertemuan Mak Asiah berpesan kepada Hamid agar datang ke rumah esok hari. Saat Hamid berada di rumah Mak Asiah, Hamid ternyata diminta untuk membujuk Zainab agar mau dinikahkan dengan saudara Haji Ja'far dengan alasan untuk melindungi harta Haji Ja'far agar tetap dikelola di tangan keluarga sendiri. Hal tersebut membuat hati Hamid remuk dan terluka dan tidak berani menolak permintaan Mak Asiah.

Semua kejadian tersebut membuat Hamid memutuskan untuk meninggalkan kota Padang tersebut dan pindah ke kota yang jauh. Hamid tetap semangat menjalani kehidupannya. Hamid tetap bekerja keras sampai menjadi orang yang sukses. Hingga suatu saat Hamid memutuskan untuk ke tanah suci, yaitu Mekkah. Hamid saat berada di tanah suci dapat melupakan semua duka dalam hidupnya dan rasa cintanya kepada Zainab. Hamid selama berada di tanah suci fokus untuk

berserah diri kepada Allah Swt. akan tetapi, terkadang Hamid memikirkan Zainab dalam benaknya.

Hamid selama menempuh pendidikannya, ia membangun komunikasi dengan beberapa orang dan menjadi teman Hamid. Salah satu teman Hamid selama sekolah adalah Saleh. Suatu hari Saleh mengunjungi temannya, yaitu Hamid yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada Hamid bahwa Zainab juga memiliki perasaan yang sama kepada Hamid. Zainab juga jatuh cinta kepada Hamid dan sekarang zainab hidup dalam keadaan menderita karena menyimpan perasaan sukanya kepada Hamid terlalu lama. Zainab juga menolak perjodohan dari sang Ibu, Zainab hanya mencintai Hamid seorang saja. Saleh membawa surat yang ditulis oleh Zainab untuk Hamid. Surat tersebut berisi tentang perasaan Zainab kepada Hamid. Tetapi, semua perasaan tersebut sudah terlambat.

Saleh menerima surat dari istrinya yang ditujukan kepada Hamid. Surat tersebut berisi informasi bahwa Zainab telah meninggal dunia. Hamid yang sedang melakukan salah satu ruku Haji, yaitu tawaf mendapat kabar dari temannya itu. Hamid pun mengetahui kematian Zainab dan tetap melanjutkan tawaf meskipun sedang sakit sehingga harus dinaikkan di atas tandu. Setelah Hamid melakukan tawaf dan berdoa di bawah Ka'bah, Hamid pun juga meninggal dunia. Jenazah Hamid dimakamkan di Mall yang Masyhur, Makkah.



### C. Bentuk Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik bukan hanya memberikan ilmu kepada peserta didik. Akan tetapi, pendidik juga membentuk kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadikannya sebagai individu yang beretika dan bermoral sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kita ketahui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan setiap manusia. Dan meningkatkan keimanan serta takwa manusia kepada Allah Swt. menjadikan manusia yang memiliki wawasan luas dan keterampilan, kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Islam merupakan agama yang lengkap dan universal, tersingkap berbagai masalah, baik yang menyangkut dengan aqidah, syariat, mua'malah, ibadah, akhlak, munakahat, sosial, politik, budaya, ekonomi dan juga pendidikan. Salah satu ayat yang memuat tentang nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial yaitu Q.S. Al-Baqarah 2/177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Terjemahnya:

Bukanlah menghadap wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari

kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang suatu nilai yakni nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial. Setiap manusia diperintahkan untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat, baik dalam hubungan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah, juga membantu orang-orang yang fakir, miskin dan mengharapkan bantuan. Juga memerintahkan kita untuk menepati janji apabila seseorang telah melaksanakan perjanjian dalam menjalankan roda kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan ayat tersebut, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah serta nilai sosial melalui alur cerita dan tokoh dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka.

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 27

## 1. Nilai Aqidah

### a. Beriman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan pondasi utama dalam aqidah. Iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Manusia yang beriman pada Allah Swt senantiasa akan mengesahkan Allah dalam menenuaikan ibadah seperti berserah diri kepada Allah, memohon, meminta dan berharap hanya kepada Allah bukan kepada yang lainnya. Hal ini berdasarkan dengan data berikut.

#### **Data (1.1)**

“Ibu pun menemukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan pengharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya”. (DBLK/H-1/14)

#### **Data (1.2)**

“Hanya kepada Tuhan ibu berharap mudah-mudahan Dia memberikan anugerah dan perlindungan akan dirimu”. (DBLK 11-39-40)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan keesahan Allah berupa pengharapan kepada Allah Swt. Pada data pertama Hamid mendapat sebuah doa atau bacaan yang menjadi dzikir almarhum ayahnya yang berisi tentang harapan kepada Allah. Dan pada data kedua tentang harapan seorang ibu kepada anaknya, yaitu Hamid agar senantiasa dalam lindungan Allah. Sebagai orang yang beriman jelas bahwa manusia pasti memiliki harapan dalam hidupnya. Untuk itu, orang yang beriman akan selalu berharap kepada Allah Swt. bukan kepada yang lain. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Insyirah 94/8:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Terjemahnya:

Dan hanya kepada Tuhan mulah engkau berharap.<sup>30</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya tentu memiliki harapan yang besar maupun yang kecil. Sebagai orang yang beriman hendaknya berharap hanya kepada Allah Swt. dan tidak berharap kepada siapa pun seperti kepada benda atau makhluk lainnya selain Allah Swt. Dan jangan pernah berharap sesama manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah.

Kutipan lainnya yang sama menggambarkan keesahan Allah yaitu pada data berikut.

**Data (1.3)**

“Air matanya, titik amat derasnya membasahi serban yang memalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa, “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!” (DBLK/ H-1/8)

**Data (1.4)**

“Disinilah saya tepuk dan bermohon kepada Tuhan seru sekalian alam, supaya Dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan” (DBLK/H-1/56)

**Data (1.5)**

“Alangkah beruntungnya dua orang bersahabat itu kelak, jika mereka dapat bertemu kembali. Ya, mudah-mudahan Allah yang pengasih lagi penyayang mengabulkan pengharapan mereka” (DBLK/ H-1/77)

**Data (1.6)**

“Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau. Ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang berarti hidupnya dengan

<sup>30</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 596.

saya. Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali”. (DBLK/ H-85)

Kutipan tersebut pada data ketiga menggambarkan seorang hamba yang bernama Hamid sedang bergantung kepada kiswah dan dalam keadaan menangis berdoa kepada Allah. Pada data keempat dan keenam sedang bersujud di bawah ka’bah yang suci seraya mengangkat kedua tangannya memohon kepada Allah Swt. Dan pada data kelima menggambarkan surat dari Rosma sahabat Zainab yang berdoa kepada Allah agar mengabulkan harapan zainab dan Hamid. Data tersebut menggambarkan permohonan dalam doa seorang hamba kepada sang pencipta untuk selalu diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi setiap cobaan atau musibah yang diberikan oleh Allah Swt dalam hidupnya. Dan sudah seharusnya seorang hamba meminta sesuatu hanya kepada Allah Swt sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah 2/153.



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mononlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>31</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman ketika mendapat cobaan dalam hidup sudah seharusnya memohon pertolongan atau kesabaran untuk dikuatkan dalam menghadapi cobaan tersebut. Memohon pertolongan dan kesabaran bukan kepada yang lain seperti berhala, dukun, pohon

<sup>31</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 23.

dan sebagainya melainkan memohon pertolongan dan kekuatan atau kesabaran hanya kepada Allah Swt. Harus kita ketahui bahwa setiap musibah dan rintangan yang diberikan Allah tidak pernah diluar dari kemampuan hamba-Nya dan Allah Swt selalu bersama dengan orang-orang yang bersabar.

Kemudian keesahan Allah diperkuat lagi melalui kesadaran ciptaan Allah Swt. sebagaimana kutipan berikut.

**Data (1.7)**

“Kemudian saya insaf bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya” (DBLK II-1/ 53)

Berdasarkan data tersebut jelas menggambarkan Hamid yang sadar akan ciptaan Allah berupa alam semesta yang penuh dengan kekayaan. Hamid juga menyadari sebuah kekuasaan Allah Swt yang tiada bandingnya. Dengan meyakini Allah Swt itu ada tentu kita juga meyakini bahwa segala di muka bumi ini merupakan ciptaan dari Allah Swt. dan ciptaan tersebut termasuk kekuasaan yang ditunjukkan kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Jasiyah 45/3:

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٣)

Terjemahnya:

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin<sup>32</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kehebatan dan kuasa Allah yang ada di alam semesta seperti langit dan bumi. Oleh karena itu, mengamati alam semesta

<sup>32</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 499.

merupakan jalan untuk melihat kekuasaan Allah seperti gerhana matahari, gerhana bulan, hujan, siang dan malam dan sebagainya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Allah Swt. penguasa di muka bumi ini.

#### b. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua setelah iman kepada Allah Swt. Iman kepada malaikat adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa malaikat Allah itu ada dan memiliki tugas masing-masing. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya dan tidak dapat dilihat secara kasat mata manusia.

Malaikat bukanlah sesuatu yang dapat disembah atau didoakan karena malaikat tunduk kepada perintah Allah Swt. malaikat bisa berarti pembawa pesan dan diciptakan tak lain untuk menjalankan perintah Allah sehingga malaikat tidak memiliki nafsu, tidak makan dan minum, tidak memiliki rasa bosan dan lelah. Malaikat juga memiliki tugas untuk selalu memuji Allah dan menjalankan hukum Alam. Keberadaan malaikat ini sesuai dengan kutipan berikut.

#### **Data (1.8)**

“Lama saya termenung mendengarkan pembicaraan ibu itu. Pertama, karena amat dalam penyelidikannya kepada paham hidup ini. Kedua, memikirkan kekuatan jiwa nya yang timbul, seakan akan ada malaikat yang memimpin dia sedang berbicara, yang tidak saya sangka-sangka akan sejelas itu”. (DBLK/ H-1/ 38)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang keadaan ibu Hamid yang sedang sakit parah dan sedang berbicara dengan anaknya sebelum meninggal, yaitu Hamid. Hamid yang sedang mendengarkan perkataan ibunya yang sangat jelas dan berpikir bahwa malaikat itu ada. Berdasarkan kutipan tersebut sudah sepatutnya orang-

orang yang beriman meyakini bahwa malaikat Allah itu ada namun tidak terlihat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Rad 13/11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ (۱۱)

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>33</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang keberadaan malaikat. Dari penggalan ayat tersebut dapat diketahui bahwa malaikat itu sesungguhnya ada dan selalu mengikuti manusia untuk menjalankan tugasnya. Allah memerintahkan malaikat secara bergantian untuk mengikuti manusia entah di muka atau di belakang manusia. Malaikat tersebut ada yang menemani di siang hari dan di malam hari, ada yang menjaga dari marabahaya dan kesesakan dan ada malaikat yang bertugas untuk mencatat amal baik dan buruk manusia tepatnya disamping kanan dan kiri. Adapun juga malaikat yang berada di depan dan di belakang, sehingga manusia ketika ingin berbuat hendaknya sadar bahwa sedang bersama dengan malaikat dan siap untuk menjalankan tugas mereka.

### c. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang ke lima. Iman kepada hari akhir merupakan percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa hari akhir

<sup>33</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 250.



akan pasti tiba dan akan dialami setiap manusia. Hari akhir biasa juga disebut dengan hari kiamat. Hari kiamat tidak ada yang tahu kapan terjadi hanya Allah Swt yang tahu kapan kiamat itu terjadi. Disaat hari kiamat terjadi, seluruh isi alam semesta ini akan hancur dan kehidupan di dunia akan berhenti menyambut kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan di hari akhir. Manusia yang telah meninggal akan dihidupkan kembali dan disatukan di tempat yang bernama padang mahsyar untuk menerima pengadilan dari Allah Swt. Manusia wajib beriman kepada hari akhir karena hari itu pasti akan terjadi. Berkaitan dengan hari akhir, berikut kutipan yang berhubungan dengan hari akhir.

**Data (1.9)**

“Di Allah sangat benar pandanya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar”. (DBLK/ H-1/ 82)

**Data (1.10)**

“Demikianlah kedua makhluk yang tidak beruntung hidupnya itu, mudah-mudahan aryalnya mendapat bahagia jua di akhirat”. (DBLK/ H-1/ 88)

**Data (1.11)**

“Allah adalah Maha Adil. Maka sebentar dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima kejujuran dan kesabarannya, di sanalah kehidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil. Kami pun dalam menunggu titah pula sebab ada masanya datang dan ada pula masanya pergi”. (DBLK/ H-1/ 91)

Ketiga kutipan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa hari akhir atau kiamat itu ada dan membuktikan bahwa setelah dunia hancur akan ada kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan di akhirat. Manusia harus beriman kepada hari akhir karena merupakan sesuatu yang sangat urgensi seperti yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman memberikan pendapatnya tentang hari akhir bahwa mengimani hari akhir sangat penting dengan alasan tujuan hidup harus dijelaskan

dengan terbuka sehingga manusia bisa melihat sesuatu yang telah diperjuangkannya selama hidup di dunia.<sup>34</sup> Oleh karena itu, manusia harus memahami bahwa semua yang telah dikerjakannya akan dibuka secara terang-terangan di hari akhir nanti. Setelah hari kiamat terjadi, manusia akan dibangkitkan dan di kumpulkan di Padang Mahsyar untuk mendapatkan pengadilan dari Allah atas hidupnya selama di dunia.

Padang mahsyar merupakan tempat yang sangat luas dan menjadi tempat berkumpulnya manusia dari pertama hingga akhir dan padang mahsyar berada di dunia akhirat. Di padang mahsyar keadaannya sangat mencekam sehingga manusia tidak berpakaian, wajah mereka tertunduk takut akan dosa, manusia saat itu akan lupa dengan kerabatnya bahkan keluarganya sendiri, berlutut dan akan tenggelam sampai telinga akibat keringatnya. Padang mahsyar sudah Allah tegaskan dalam dalam Q.S Az Zumar 39/69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ سِجِّينَ بِالنَّبِيِّينَ وَالصُّفُوفِ الَّذِينَ أُحْضِرُوا الْحَقَّ وَهُمْ يَظْلَمُونَ (٦٩)

Terjemahnya:

Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan.<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan Allah Swt akan membangkitkan manusia dan menyatukan manusia disuatu tempat yang dinamakan sebagai padang Mahsyar.

<sup>34</sup>Fazlur Rahman, Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an, *Tafsere*, Vol. 3, No.2, 2015, hal. 28

<sup>35</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 466.

Mereka dikumpulkan di tempat tersebut untuk mendapatkan pengadilan dari Allah Swt tentang perbuatan mereka selama hidup di dunia. Mereka akan diberikan keputusan atas perbuatan mereka dengan menghadirkan para saksi sehingga mereka tidak akan mengelak dan merasa dirugikan. Dengan demikian, manusia hendaknya selalu melakukan perbuatan yang baik, melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya.

#### 4. Iman kepada qada dan qadar

Iman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman yang terakhir. Iman kepada qada dan qadar merupakan percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menetapkan segala sesuatu yang terjadi pada makhluknya. Qada dan qadar juga diartikan sebagai takdir yang ditetapkan untuk makhluk Allah mulai dari lahir sampai akhir hayatnya. Berbicara tentang qada dan qadar ada yang disebut dengan takdir muallaq, yaitu takdir yang dapat diubah oleh manusia melalui ikhtiar dan doa. Hal ini sesuai dengan data berikut.

##### **Data (1.12)**

“Memang anak, ... cinta itu ‘adil’ sifatnya, Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan, tidak memperbeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisahkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa. ....”. (DBLK/ H-1/ 36)

##### **Data (1.13)**

“Bukan demikian, Sahabat.” Jawabnya. “Buat diriku sendiri, Tuhan telah menakdirkan berlain dari orang. Kedukaan tumbuh di antara dua rumpun kedukaan pula.....”. (DBLK/ H-1/ 62)

##### **Data (1.14)**

“Sekarang baru saya tahu, baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada juga dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini”. (DBLK/ H-1/ 73)

Data dua belas menggambarkan seorang ibu yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya, yaitu Hamid sebelum meninggalkan dunia selamanya. Kemudian, data tiga belas dan data empat belas Hamid sangat paham bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah atas ketetapan Allah untuk dirinya dan memahami bahwa sukacita itu benar ada di dunia. Dari ketiga data tersebut, dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Allah Swt telah menetapkan apa yang terjadi pada setiap makhluknya. Allah menetapkan sesuatu kepada manusia secara adil mulai dari derajat, pangkat, golongan, kedudukan, hingga sukacita untuk mereka. Namun, takdir tersebut dapat diubah oleh manusia melalui ikhtiar dan doa. Takdir setiap manusia sudah dijelaskan dalam Q.S Ar-Rad 13/11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمِهِمْ وَلَا يَأْتِيهِمْ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَنْ يَكْفُرْ مِن تَوَنُّهِ مِنْ آلِ (11)

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak menubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>36</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt tidak akan mengubah suatu kaum dalam artian kondisi mereka saat mereka sendiri tidak ingin mengubah kondisi mereka. Allah Swt menetapkan keadaan suatu manusia dan ketetapan

<sup>36</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 250.

tersebut dapat diubah ketika manusia ingin mengubahnya melalui ikhtiar dan doa. Contohnya orang miskin menjadi kaya, bodoh menjadi pintar dan kesehatan sendiri.

Selain takdir muallaq juga terdapat takdir mubram, yaitu takdir yang ketetapanya tidak dapat diubah oleh manusia. Takdir ini seperti kelahiran, kematian, jodoh atau sebuah pertemuan. Hal ini sesuai dengan kutipan data berikut.

**Data (1.15)**

“Akan tetapi, jika saya lebih dahulu meninggal dari pada Tuan, siapa tahu ajal di tangan Allah, saya izinkan Tuan menyusun hikayat ini baik-baik”. (DBLK/ H-1/ 10)

**Data (1.16)**

“Sekarang Abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu..”. (DBLK/ H-1/ 79)

**Data (1.17)**

“Tenangkanlah hatimu, Sahabat!” kata Saleh. “Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke Hadirat-Nya”. (DBLK/ H-1/ 84)

**Data (1.18)**

“Tidak beberapa lama setelah ia menerima riwayat ganjil itu dari istrinya, ia pun berangkat. Rupanya dengan takdir Tuhan, kami pun bertemu di Tanah Suci ini, pertemuan yang tiada diangka sangka sedikit juga”. (DBLK/ H-1/ 72)

Iman kepada qada dan qadar kemudian diperjelas pada keempat data tersebut. Data lima belas sampai data tujuh belas menunjukkan bahwa kematian tidak ada yang tau selain Allah Swt. Kematian tidak mengenal umur, tempat, waktu, sakit atau sehat. Allah Swt telah menghendaknya kematian itu akan datang pada manusia begitu pula dengan pertemuan. Hal ini sesuai dalam firman Allah Q.S Al-Munafiqun 63/11:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١١)

Terjemahnya:

Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila kematiannya telah datang. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>37</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt akan menetapkan kematian seseorang bila waktunya telah tiba sesuai dengan yang tertulis di *lauhul mahfuz*. Allah tidak akan menunda sedetik pun kematian seseorang dan tidak ada yang bisa menghindari takdir tersebut. Siapa pun orang tersebut entah pejabat, rakyat miskin, orang tua, remaja, bayi sekalipun. Untuk itu, manusia harus menyiapkan diri sebelum kematian itu tiba.

## 2. Nilai Ibadah

### a. Ibadah mahdah

Ibadah mahdah merupakan ibadah khusus yang dilakukan oleh manusia dan menghubungkannya dengan Allah Swt tanpa perantara. Pelaksanaan ibadah mahdah mulai dari syarat, rukun dan tata caranya sesuai dengan syariat Islam. Adapun prinsip dari ibadah mahdah adalah berdasarkan al-qur'an dan hadist, tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Ibadah mahdah tersebut seperti zhalat, zakat, puasa dan haji.

Salah satu ibadah mahdah yang sering dijumpai, yaitu puasa. Puasa dalam bahasa arab berarti *shaum*, *shyiam* yang memiliki makna menahan diri dan diam dalam segala bentuknya, juga termasuk menahan dari dari bicara. Sedangkan para ulama mendefinisikan puasa sebagai menahan diri dari makan, minum,

---

<sup>37</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 555.

berhubungan seksual mulai dari fajar sampai terbenam matahari dengan syarat yang ditentukan.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa puasa merupakan ibadah mahdah yang dikerjakan menggunakan cara mengontrol diri mulai dari sesuatu yang turun ke kerongkongan seperti makan dan minum, berbicara yang tidak baik, melakukan hubungan suami istri pada waktu berpuasa. Dan hal tersebut dilakukan mulai dari fajar sampai berbuka puasa, yaitu tenggelamnya matahari dengan syarat yang telah ditentukan. Dalam roman Di bawah Lindungan Ka'bah terdapat satu kutipan yang berhubungan dengan puasa. Berikut kutipan yang berhubungan dengan puasa.

**Data (2.1)**

“Setelah puasa habis, saya kembali ke Padang Panjang. Sebelum berangkat saya datang ke rumahnya menemuinya, menemui ayahnya dan ibunya”.  
(DBLK/H-1-31)

Data tersebut menggambarkan seorang Hamid yang hendak kembali ke Padang Panjang untuk menimba ilmu setelah puasa bulan suci ramadhan. Tetapi, sebelum berangkat Hamid tidak lupa mengunjungi keluarga Zainab untuk berpamitan. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa puasa adalah hukumnya wajib bagi umat Islam baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al- Baqarah 2/183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Terjemahnya:

---

<sup>38</sup> Amir Syarifuddin, Garis-Garis Besar Fiqih, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), Hal. 52-53.

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>39</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa. Karena puasa diwajibkan untuk orang-orang yang beriman baik perempuan maupun laki-laki. Perintah puasa ini sudah diwajibkan pada umat sebelumnya. Puasa ini dilakukan untuk bertakwa kepada Allah Swt dan menjadikannya sebagai tameng agar tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat mengundang kemurkahan Allah Swt.

Selain puasa, juga terdapat ibadah mahdah lainnya yang dapat dipelajari dari isi roman Di bawah Lindungan Ka'bah, yaitu adzan. Hal ini berhubungan dengan kutipan berikut.

**Data (2.2)**

“Saya telah mendengar, di antara adzan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh.” (DBLK/ H-1/5)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Hamid sedang mendengarkan lantunan adzan. Adzan harus dikumandangkan secara keras di masjid melalui pengeras suara. Hal ini bertujuan agar orang-orang dapat mendengarnya dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat. Adzan merupakan pemberitahuan kepada umat Islam ketika waktu sholat fardu telah tiba dengan lafadz tertentu, dan syarat tertentu.

Data lainnya yang berhubungan dengan ibadah mahdah terdapat pada kutipan Hamid berikut.

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 28.



**Data (2.3)**

“setiap malam saya duduk beri’tikaf di dalam Masjidil Haram” (DBLK/H-1/ 56)

Kutipan tersebut menggambarkan kegiatan seorang Hamid yang sedang melakukan i’tikaf di salah satu masjid, yaitu Masjidil Haram. I’tikaf secara bahasa merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kaum muslim dengan cara menyendiri untuk merenungi sesuatu yang baik maupun yang buruk.<sup>40</sup> Sebelum melakukan i’tikaf yang harus diperhatikan, yaitu tidak boleh mengunjungi orang yang sedang sakit, tidak melihat jenazah, tidak melakukan hubungan suami istri sekalipun itu ciuman. Dalam beri’tikaf juga harus dipahami hal yang membatalkan i’tikaf seperti keluar dari tempat i’tikaf secara sengaja seperti jual-beli di luar dari kebutuhan untuk i’tiqah.

Ibadah Mahdah kemudian diperjelas dengan beberapa kutipan yang ada pada roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* tentang pelaksanaan Haji. Haji merupakan kata yang asalnya dari bahasa Arab *hajj atau hijj* yang memiliki makna menuju atau mendatangi sesuatu. Dan secara istilah haji merupakan mendatangi ka’bah dan tempat yang berada di sekitar ka’bah untuk melakukan ritual ibadah Haji.<sup>41</sup> Haji adalah salah satu ibadah Mahdah rukun islam terakhir dan dikerjakan oleh kaum muslim saat mereka sudah mampu dalam segi materi dan lainnya.

Adapun rangkaian ibadah haji, yaitu ihram. Ihram merupakan rangkian pertama yang dilakukan pada tanggal 8 dzulhijjah saat ibadah haji. Ihram

<sup>40</sup> Syekh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Depok: Fathan Media Prima, 2017), hal. 228

<sup>41</sup> Muhammad Bagir Al-Hasybi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur’an, As-Sunnah, Dan Para Ulama*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2001), Hal. 76.

merupakan keadaan suci seseorang yang memberikan isyarat bahwa ritual ibadah haji telah dimulai. Ihram dimulai dengan berniat dan memakai pakaian yang suci, yaitu berwarna putih. Aturan pakaian untuk laki-laki adalah menggunakan kain sebanyak dua kain yang nantinya akan dililitkan di pinggang sampai ke lutut dan satunya lagi digunakan untuk disendarkan di bahu. Sedangkan perempuan boleh menggunakan pakaian yang biasa yang dapat menutup aurat, wajah dan telapak tangan tidak boleh dalam keadaan tertutup. Hal ini sesuai dengan kutipan yang ada dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

**Data (2.4)**

“Waktu itulah saya nak haji.” (DBLK/ H-1/ 4)

**Data (2.5)**

“Pada hari yang kedelapan bulan Dzulhijjah, datang perintah dari Syekh kami, menyuruh menyiapkan segala keperluan untuk berangkat ke Arafah karena pada hari yang kesembilan akan wuquf di sana.” (DBLK/ H-1/ 81)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan tentang Hamid dan teman-temannya melaksanakan ibadah haji. Mereka diperintahkan oleh seseorang yang kerap disapa Syekh untuk berhijrah pada tanggal 8 Dzulhijjah sebagai isyarat pelaksanaan ibadah haji dimulai.. Mereka mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan saat berangkat ke Padang Arafah untuk wuquf di tempat tersebut.

Ritual selanjutnya dalam pelaksanaan ibadah haji, yaitu wuquf di Arafah. Wuquf di Arafah akan dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah sampai tenggelamnya matahari. Rukun ini sangat penting dalam melakukan ibadah haji sehingga ketika seseorang tidak melakukan rukun tersebut, maka hajinya tidak dianggap sah. Ketika seseorang sedang melaksanakan wuquf di Arafah, maka orang

tersebut sebaiknya selalu berdzikir dan berdoa di Padang Arafah. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

**Data (2.6)**

“Tetapi oleh karena pergi wuquf ke Arafah menjadi rukun yang tak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji, tak dapat tidak ia pun mesti ikut ke sana”

Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang Hamid yang mau tidak mau harus berangkat ke Padang Arafah untuk melaksanakan wuquf sebagai ritual kedua dalam pelaksanaan ibadah haji. Meskipun saat itu Hamid kurang sehat dikarenakan badan Hamid sakit. Dalam melaksanakan ibadah haji ritual wuquf di arafah menjadi kegiatan inti dan tidak dapat ditinggalkan oleh jemaah haji. Bangkain ibadah haji kemudian dipertegas dalam kutipan berikut.

**Data (2.7)**

“Setelah matahari terbenam kami kembali menuju Mina berhenti sebentar di Muzdhalifah memilih batu untuk melempar jumrah di Mina itu kelak. Setelah matahari terbenam kami kembali menuju Mina berhenti sebentar di Muzdhalifah memilih batu untuk melempar jumrah di Mina itu kelak. Setelah berdiam di Mina, pada hari yang kesepuluh, kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas, borehiah kembali ke Mekkan mengerjakan thawaf besar dan sa’i, setelah itu bercukur, sa’i ini bercukur baru disebut “haji” karena telah selesai upacara ibadah yang berarti.” (DBLK/ H-1/ 82)

Kutipan tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas tentang ritual dalam melaksanakan ibadah haji. Saat matahari tenggelam jemaah akan meninggalkan Arafah dan berpindah ke Muzdhalifah untuk mabit atau bermalam. Hal ini dilakukan agar jemaah dapat menyiapkan hal-hal yang akan digunakan pada ritual selanjutnya, yaitu lempar jumrah. Sepanjang perjalanan jemaah akan mengumpulkan batu kerikil untuk digunakan lempar jumrah. Mabit ini dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah dan dilaksanakan sebentar saja.

Setelah mabit jamaah akan berangkat ke Mina untuk melaksanakan ritual selanjutnya itu melempar jumrah Aqabah sebanyak 7 kali yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Ritual ini dilakukan sebelum matahari terbit. Selanjutnya jamaah haji akan melakukan mabit di Mina yang dilaksanakan pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Tempat mabit ini berada di lokasi antara Muzdhalifah dan Makkah. Kemudian jamaah haji akan melaksanakan tawaf. Tawaf tersebut dinamakan tawaf ifadhah, yaitu mengelilingi ka'bah dengan cara berlawanan arah jam. Setelah melaksanakan Tawaf ifadhah jamaah haji selanjutnya melaksanakan ritual sa'i. Sa'i merupakan ritual ibadah haji yang wajib untuk dilaksanakan dengan cara melakukan lari kecil dari bukit Safa ke Marwah sebanyak 7 kali dan menghadap ke ka'bah sambil membaca takbir dan tahlil.

Rangkaian terakhir dari ibadah haji, yaitu tawaf wada'. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

**Data (28)**

“Pukul 4 sore kami thawaf keliling Ka'bah. Thawaf wada artinya thawaf selamat berpisah. Sehari ini juga kami akan berangkat ke Jeddah”. (DBLK/H-1/ 91)

Kutipan tersebut menggambarkan Saleh dan Buya Hamka sedang menjalankan ritual terakhir dari ibadah haji, yaitu tawaf wada'. Tawaf wada' merupakan perpisahan. Tawaf ini dilaksanakan oleh jamaah haji disaat mereka akan meninggalkan kota Makkah untuk kembali ke negara mereka sendiri. Tawaf Wada' merupakan bentuk penghormatan jamaah haji kepada baitullah.

Berdasarkan data dan uraian tentang ibadah haji tersebut dapat dijelaskan bahwa ibadah mahdah berupa haji merupakan kewajiban umat muslim dan

dilaksanakan setelah orang tersebut mampu. Arti kata mampu disini adalah mampu dari segi fisik untuk berangkat menuju Makkah maupun sanggup secara fisik melaksanakan ibadah haji, mampu dalam segi harta untuk kebutuhan ibadah haji lainnya, makanan, minuman, kendaraan selama dalam perjalanan mapun harta untuk keluarga yang ditinggalkan saat melakukan ibadah haji. Dengan memenuhi syarat tersebut, maka ibadah haji wajib untuk dilaksnakan sebagai umat muslim.

Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Imran 3/97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلَمْ يَجْعَلْ لِنَفْسِهِ مِنْ اسْتِطَاعٍ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Terjemahnya:

Menjadi kewajiban bagi manusia terhadap Allah mengerjakan haji di Baitullah, yakni orang yang mampu mengunjunginya.<sup>42</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang suatu perintah. Allah Swt memberikan perintah pada umat muslim untuk mengerjakan salah satu kewajibannya, yaitu melaksanakan ibadah haji di Baitullah. Umat muslim yang dimaksud Allah Swt wajib melaksanakan ibadah haji adalah umat musli yang mampu. Mampu yang dimaksud disini adalah mampu dalam segi materi, yaitu harta dan mampu dari segi fisik untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, sudah seharusnya umat muslim melaksanakan ibadah haji ketika mereka telah mampu.

<sup>42</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 301.

b. Ibadah ghairuh mahdah

Ibadah ghairuh mahdah merupakan salah satu ibadah yang disenangi oleh Allah dan diizinkan oleh Allah. Dalam melaksanakan ibadah ghairuh mahdah harus berniat semata-mata untuk mendapatkan pahala dan ridha dari Allah Swt. Adapun ketika melakukan ibadah ghairuh mahdah tanpa didasari niat karena Allah Swt, maka ibadah yang dilakukan tersebut tetap sah namun, ibadah tersebut tidak terdapat pahala dan ridha dari Allah Swt di dalamnya.

Aktivitas yang termasuk ibadah ghairuh mahdah adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh dan mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Hal ini berhubungan dengan kutipan berikut yang ada dalam roman Di Bawah Lindungan Kubah.

**Data (2.9)**

“Setelah selesai mengerjakan haji, dia akan meneruskan perjalanannya ke Mesir, menyalahing pelajarannya” (DBLK/ H-1/ 7)

**Data (2.10)**

“Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang mengganggu ketentraman piknik Hamid. Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab terutama tasawuf karangan Imam Al-Ghazali.” (DBLK/ H-1/ 8)

**Data (2.11)**

“Dari ayahnya saya dapat nasihat “Belajarlah sungguh-sungguh Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu....” (DBLK/ H-1/ 31)

**Data (2.12)**

“Oleh karena sekolahnya di Padang telah tamat, dia hendak meneruskan perjalanannya ke Mesir, ia singgah ke Mekah ini untuk mencukupkan rukun.” (DBLK/ H-1/ 58)

Keempat kutipan tersebut menggambarkan tentang tokoh Hamid dan Saleh yang menuntut Ilmu. Pada data sembilan dan dua belas menggambarkan Saleh akan menuntut ilmu sampai ke Mesir namun, sebelum melanjutkan pendidikannya Saleh akan melaksanakan Haji terlebih dahulu. Adapun data sepuluh dan sebelas menggambarkan tokoh Hamid yang dengan gigih tetap menuntut ilmu dalam keadaan senang atau bahagia. Tuntutlah ilmu di manapun dan kapanpun agar mengantarkan diri menjadi manusia bijaksana, memahami hal yang sebelumnya belum diketahui, dan menjadikan ilmu sebagai petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-kahf 18/66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلِيمًا مَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Terjemahnya:

Musa berkata kepadanya “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”<sup>43</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang tujuan Musa a.s. datang untuk bertemu dengan Khidir. Musa menjelaskan kepada Khidir bahwa maksud kedatangannya adalah untuk mendapatkan izin mengikuti beliau. Hal ini dilakukan oleh Musa agar Khidir bersedia membagikan searuh ilmu yang Allah berikan kepada beliau, yaitu ilmu yang memberikan manfaat pada umat dan amal yang saleh. Dengan demikian, tuntutlah ilmu agar dapat menjadi petunjuk dalam hidup.

<sup>43</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 256.

Selain menuntut ilmu yang menjadi ibadah ghairuh mahdah, menuntut ilmu agama tak kalah penting dan menjadi salah satu contoh ibadah ghairuh mahdah. Menuntut ilmu wajib untuk umat muslim baik perempuan maupun laki-laki. Selain menuntut ilmu yang sifatnya umum juga harus mempelajari ilmu agama agar tidak buta dengan agama sendiri. Mempelajari agama juga terdapat dalam perbuatan para tokoh yang ada Dalam Lindungan Ka'bah.

**Data (2.13)**

“Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama.” (DBLK/ H-1/ 26)

**Data (2.14)**

“saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran dan menyentuh saya mempelajari agama si luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum dari pada kawan yang lain.” (DBLK/ H-1/ 26)

Jelas kedua kutipan tersebut memberikan gambaran tentang perjuangan seorang Zainab yang tetap mempelajari ilmu agama walaupun sedang menjalankan budaya setempat, yaitu budaya pingitan. Budaya yang membuat Zainab tidak boleh melanjutkan penidikannya ke jenjang lebih tinggi sehingga, Zainab belajar ilmu agama dari rumah. Berbeda dengan Zainab, Hamid mempelajari ilmu agama di luar daerah sesuai dengan sara yang diberikan oleh salah satu guru Hamid di sekolah. Ilmu agama dapat dipelajari di manapun seperti internet, karya sastra dan lainnya.

Ibadah ghairuh yang dapat dilakukan, yaitu berziarah ke makam seseorang niat karena Allah Swt untuk mengingatkan kita tentang kematian. Ziarah merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat mengunjungi makam seseorang untuk mendoakan mereka. Makam yang biasa dikunjungi adalah



keluarga ataupun sahabat dan lainnya. Kegiatan ziarah ini juga dituangkan dalam kutipan roman Di Bawah lindungan Ka'bah.

**Data (2.15)**

“Dari menziarahi kubur bapakmu, .... Mengapa engkau tak datang-datang ke rumah semenjak ibumu meninggal? Karena Engkau Ja'far tak ada lagi, akan engkau alang saja datang ke rumah?” (DBLK/ H-1/ 43)

**Data (2.16)**

“Sepuluh hari sebelum orang-orang berangkat ke Arafah mengerjakan wukuf, jamaah-jamaah telah kembali dari Ziarah besar ke Madinah. Waktu itulah pula Saleh kembali ke Mekah” (DBLK/ H-1/ 76)

**Data (2.17)**

“Sehari sebelum kami meninggalkan Mekah, pergilah kami berziarah ke pekuburan Ma'la tempat Hamid dikuburkan.” (DBLK/ H-1/ 90)



Ketiga kutipan tersebut, menjelaskan tentang ibadah ghairuh mahda berupa mengunjungi makam seseorang. Data Lima belas memberikan gambaran ibu Zainab yang bertemu dengan Hamid setelah berziarah ke makam suaminya, yaitu Engku Haji Ja'far dan data enam belas menceritakan tentang para jamaah haji yang melakukan ziarah sebelum ke Madinah. Data tujuh belas menggambarkan tentang Saleh dan Hamka yang berziarah ke makam sahabatnya, yaitu Hamid sebelum meninggalkan kota Mekah.

Kutipan tersebut memberikan pemahaman kepada kita untuk sesekali melakukan ziarah ke makam seseorang dengan niat mendoakan mereka. Kegiatan ziarah ini tidak hanya untuk memberikan doa kepada yang sudah meninggal tetapi, menjadi sebuah renungan untuk kita bahwa kematian itu benar adanya. Semua orang akan ditempatkan dalam tempat yang sempit dan gelap seperti itu. Dengan sering melakukan ziarah dapat menambah iman pada Allah dan menghabiskan sisa

umur untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan dalam HR. At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ هَيْثُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. (رواه الترمذي).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknyanya berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat."<sup>44</sup>

Hadis ini merupakan dalil dianjurkannya ziarah kubur. An-Nawawi rahimahullah dan sejumlah ulama yang lainnya mengutip ijma' tentang disunahkannya ziarah kubur bagi laki-laki, bukan untuk wanita. Anjuran untuk ziarah kubur tersebut disertai dengan hikmah dan faedah yang sangat banyak yang bisa didapatkan oleh kaum muslimin dengan berziarah kubur. Tidak diragukan lagi bahwa ketika suatu amal itu disertai dengan hikmah atau faedah tertentu, maka diharapkan kaum muslimin bisa konsisten di dalam mengamalkannya. Di antara faedah dan hikmah dari ziarah kubur antara lain: Pertama, ziarah kubur dapat mengingatkan akhirat, kedua ziarah kubur dapat mengingatkan kematian dan menjadi zuhud dari kehidupan dunia.

### 3. Nilai Akhlak

<sup>44</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Janaa-iz, Juz. 2, No. 1056, (Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 330.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak pada Allah adalah mencintai Allah tanpa melebihi dari apapun dan siapapun. Akhlak pada Allah adalah berhubungan dengan perilaku manusia dengan sang Pencipta yang bertujuan untuk mendapat ridha Allah Swt. dan memiliki rasa malu kepada Allah saat melakukan sebuah kemaksiatan. Beberapa perilaku yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah seperti taat, selalu husnudzan kepada Allah, tawakal dan selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Husnudzan kepada Allah merupakan sikap baik sangka kepada Allah tentang seluruh peristiwa yang dialami oleh dan hal akan dihadapi. Indikator dari husnudzon ini adalah tawakkal. Tawakkal merupakan sikap percaya dan menyerahkan segala urusan atau hasil usahanya hanya kepada Allah Swt. Hal ini juga tertuang dalam noman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

**Data (3.1)**

“Saya ingin tanah suci ini dengan persangkaan yang baik” (DBLK/ H-1/ 4)

**Data (3.2)**

“Zainab wafat. Apakah selain dari itu yang adinda nyatakan? Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakkal” (DBLK/ H-1/ 87)

Kutipan diatas menggambarkan tentang sikap husnudzan kepada Allah Swt. Data pertama menggambarkan Hamka yang sampai di kota Mekkah untuk menjalankan salah satu ibadah, yaitu haji. Hamka memulai semuanya dengan bersangka baik kepada Allah Swt. dan data dua menggambarkan tentang Rosma yang menyampaikan kepada suaminya bahwa Zainab sedang jatuh sakit dan hanya bisa menanggungnya dengan rasa sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Kedua kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia untuk selalu bersangka

baik kepada Allah atas apa yang terjadi pada mereka. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. Untuk itu selalu bersangka baik pada Allah Swt karena Allah akan mengikuti prasangka hamba-Nya.

Akhlik kepada Allah lainnya seperti bersyukur kepada Allah Swt juga terdapat dalam kalimat berikut.

**Data (3.3)**

“Mendengar perkataan itu terdampirlah air mata ibuku karena sukainya, kejadian yang selama ini sangat diharap-harapkannya” (DBLK/ H-1/ 21)

**Data (3.4)**

“Sampai sekarang, saya masih teringat nikmat kehidupan dalam dunia anak-anak” (DBLK/ H-1/ 22)

Kutipan pertama menggambarkan tentang kebahagiaan seorang ibu yang ketika anaknya dapat bersekolah tanpa memikirkan biaya nantinya. Saat itu, ibu Hamid mengeluarkan air matanya ketika tahu bahwa Hamid akan disekolahkan oleh Haji Ja'far dan itu menjadi sebuah kesyukuran bagi ibu Hamid. Dan kutipan kedua tentang Hamid yang mengingat tentang kenikmatan hidup saat masih jadi anak-anak. Dunia anak-anak yang penuh dengan tawa dan suka bermain belum paham tentang kerasnya kehidupan.

Kedua kutipan tersebut mengajarkan pada manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Begitu banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan sudah seharusnya manusia mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt dengan cara bersyukur. Ketika manusia selalu merasa bersyukur pada setiap hal yang diberikan Allah pada manusia maka kenikmatan itu akan Allah tambahkan untuknya. Begitupun sebaliknya ketika manusia tidak bersyukur akan nikmat yang

diberikan kepadanya, maka Allah akan mencabut nikmat untuknya dan memberikan azab kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ibrahim 14/7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika engkau mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangar berat.”<sup>45</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah untuk selalu bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dan peringatan Allah kepada manusia saat mereka tidak mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Allah Swt untuknya. Manusia yang selalu mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya dengan sifat Allah yang Maha Penyayang Allah akan menambah nikmat itu. Tetapi, manusia dengan sifat sombong dan tamaknya tidak mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan azab dan mencabut nikmat itu. Untuk itu, senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah baik itu nikmat kesehatan, harta ataupun lainnya.

Selain sikap husnuzan atau tawakkal dan bersyukur juga terdapat akhlak kepada manusia berupa ketaatan. Hal ini juga tertuang dalam roman Di Bawah Lindungan Ka’bah.

### Data (3.5)

“Hidupnya amat sederhana, tiada lalai dari beribadah, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tiada berfaedah, amat suka memperhatikan buku-buku agama” (DBLK/ H-1/ 6)

<sup>45</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 180.

Kutipan tersebut menggambarkan kepribadian tokoh Hamid yang sangat taat kepada sang Pencipta. Dengan hidup yang sangat sederhana, tidak lalai dengan ibadahnya, melakukan hal yang bermanfaat saja dan suka membaca buku. Pribadi yang seperti ini harusnya dipelajari dan dicontohi agar menjadi manusia yang lebih baik. Tidak membuang waktu dengan hal yang tidak berguna seperti nongkrong sampai lupa waktu, membahas hal yang tidak penting, bermain internet yang tidak ada manfaatnya hanya untuk kesenangan saja. Meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan melakukan ibadah dan menambah ilmu agama melalui membaca buku. Dan sudah seharusnya manusia taat kepada Allah Swt seperti tokoh Hamid.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah perilaku setiap makhluk pada dirinya baik secara jasmani maupun rohani. Manusia harus bersikap adil kepada dirinya sendiri tidak menyakiti diri sendiri dan tidak memaksakan diri terhadap sesuatu yang akan merugikan atau dapat membahayakan diri sendiri. Berperilaku yang baiklah kepada diri sendiri seperti perilaku yang akan menghindarkan diri dari kemurkahan Allah karena Allah Swt akan memberikan balasan kepada diri sendiri ketika melakukan maksiat.

Banyak perilaku yang dapat dipelajari dari para tokoh roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Salah satu perilaku tersebut adalah *tawadhu*. Menurut Ghozali *tawadhu* merupakan mengeluarkan posisi kita dan menganggap orang lain lebih

utama dari pada diri kita sendiri.<sup>46</sup> *Tawadhu* adalah lawan kata dari sikap sombong, yaitu rendah hati dan sikap ini sudah seharusnya dimiliki setiap manusia. Tidak pernah menganggap dirinya lebih baik dari siapapun atau merasa paling hebat dibanding dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

**Data (3.6)**

“Jika saya terlanjur membicarakan dunia dan hal ihwalny, dengan amat halus dan tiada terasa pembicaraan itu dibelokkannya kepada kehalusan budi pekerti dan ketinggian kesopanan agama sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia dari pada biasa.” (DBLK/ H-1/ 6)

**Data (3.7)**

“Mak Asiah demikian nama istri Engku Ja’far itu, sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain” (DBLK/ H-1/ 19)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan tentang sikap rendah hati tokoh yang ada dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, yaitu Mak Asiah dan Hamka. Mereka tidak pernah merasa lebih dari siapa pun meskipun mereka punya ilmu dan harta. Dari kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia untuk selalu bersikap rendah hati kepada orang lain meskipun kita memiliki segalanya. Tidak menjadi manusia yang merendahkan orang lain dikarenakan suatu kedudukan atau merasa diri lebih tinggi dari pada orang lain.

Selanjutnya, sikap yang dapat diteladani dari para tokoh dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* adalah amanah. Hal ini sesuai dengan kalimat berikut.

**Data (3.8)**

“Jika telah demikian Tuan berjanji. Tentu Tuan tidak akan menyia-nyiakan janji itu dan saya telah percaya penuh kepada Tuan” (DBLK/ H-1/ 10)

---

<sup>46</sup>Ghozali, Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik, Jurnal *tawadhu*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 970.

Data tersebut menggambarkan seorang Hamid yang memberikan kepercayaan kepada Hamka tentang cerita kehidupannya dan berjanji untuk menepati janjinya, yaitu menyimpan rahasia Hamid. Hal ini berkaitan dengan pendapat Abdurrahman tentang amanah. Menurut Abdurrahman amanah merupakan sesuatu yang telah dipercayakan kepada seseorang dan memberikan perintah untuk menunaikan amanah tersebut.<sup>47</sup> Sangat banyak dijumpai orang tidak amanah terhadap apa yang telah dipercayakan seseorang kepadanya. Banyak yang justru berkhianat bahkan menyalahgunakan amanah yang diberikan kepadanya. Dari kutipan pada data tersebut mengajarkan untuk menjadi pribadi yang amanah dengan hal yang telah dipercayakan orang lain kepada diri sendiri. Tidak menyebarkan rahasia seseorang tanpa izin dari orang tersebut. Amanah adalah sikap yang harus dimiliki setiap umat muslim dan orang amanah diberikan pada orang yang dipercaya dan bertanggung jawab dengan hal yang diamanahkan pada dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al- Anfal 8/27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Abdurrahman, Amanah dalam Perspektif Al-qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar), Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 4, 2021, hal. 844.

<sup>48</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 527.



Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai intruksi Allah pada manusia untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasul. Manusia jangan berbuat sesuatu yang dapat mengkhianati Allah dan Rasul. Selain itu Allah juga memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bersikap amanah. Tanggung jawab dengan hal yang diamanahkan kepadanya dan tidak akan sesekali mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan karena tidak mengerjakan amanat tersebut.

Selain sifat *tawadhu* dan amanah, akhlak kepada diri sendiri, yaitu berupa sabar. Sabar merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sabar berarti sikap mengendalikan diri dari emosi, maksiat, musibah yang sedang menimpa. Sabar juga dapat diartikan sebagai menahan diri atas keinginan. Hal ini berhubungan dengan data berikut.

**Data (3.9)**

“Kerap kali Zainab dan ibunya datang melihat ibuku dan duduk di dekat klang hujannya, sedang saya duduk menjaga dengan diam dan sabar” (DBLK/ H-1/ 33)

**Data (3.10)**

“Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakkal” (DBLK/ H-1/ 87)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan tentang keadaan Zainab dan Hamid yang saat itu sedang dirundung musibah dengan ibu Hamid yang sedang jatuh sakit dan Zainab yang juga mengalami jatuh sakit. Kutipan tersebut mengajarkan untuk selalu bersabar dengan musibah yang diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya. Sabar sangat mudah untuk dikatakan dibandingkan saat menerapkannya dalam kehidupan manusia dikarenakan beberapa faktor. Menurut Quraish Shihab sabar

merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk mengontrol emosi agar bertahan dalam berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>49</sup> Sikap sabar sudah seharusnya dimiliki setiap manusia untuk menahan emosi dengan tidak mengeluh atau marah. Dengan demikian, orang yang memiliki kesabaran tentunya banyak mendapatkan keutamaan dari Allah Swt. berupa penghapusan dosa.

Akhlak kepada diri sendiri kemudian dipertegas oleh sikap dari tokoh Engku Haji Ja'far yang memiliki usaha yang keras dalam mendapatkan sebuah kekayaan. Hal ini tertung dalam kalimat berikut:

**Data (3.11)**

“Konon kabarnya kekayaan yang didapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhanya, bukan waris dari orang tuanya” (DPLK/ H-1/ 20)

Kutipan tersebut menggambarkan usaha seorang saudagar kaya, yaitu Engku Haji Ja'far dalam mengumpulkan hartanya. Beliau tidak mendapatkan kekayaannya dengan cara waris keluarganya melainkan berkat usaha yang dilakukannya. Dari tokoh Haji Ja'far dapat kita pelajari bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus dengan ikhtiar. Ikhtiar atau disebut juga dengan usaha merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan berbagai cara yang diridhoi Allah Swt. untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan pendapat salah satu pakar yang bernama Torsina. Menurut Torsina ikhtiar merupakan usaha atau aktivitas yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang dijadikan tujuan.<sup>50</sup> Sikap ikhtiar ini harus dimiliki oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya. Allah

<sup>49</sup>Quraish Shihab, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol.1, No. 2, 2018, hal.30.

<sup>50</sup> Torsina, Validasi Islamic Positive Thinking Schale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.4, No. 1, 2017, hal. 57.

Swi senang dengan manusia yang menginginkan sesuatu dan melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Najm 53/39-42:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ (٤١) وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُتَبَتِّئِينَ (٤٢)

Terjemahnya:

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmu lah kesudahan (segala sesuatu).<sup>51</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan dari sikap manusia, yaitu ikhtiar. Allah Swt. menyukai manusia yang melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Mereka akan mendapatkan balasan atas usaha yang mereka lakukan. Manusia cukup dengan melakukan usaha tanpa memikirkan hasil dari usaha tersebut. Karena, yang menentukan hasilnya adalah Allah Swt. sesuai dengan usaha yang dilakukannya.

Sikap lainnya yang menunjukkan akhlak kepada diri sendiri adalah sopan dan jujur. Menurut Roshita sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban dan kesusilaan.<sup>52</sup> Sopan merupakan sikap ramah yang dimiliki oleh seseorang baik dari tutur bicaranya maupun perilakunya kepada orang lain seperti teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. Sedangkan jujur merupakan

<sup>51</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 285.

<sup>52</sup>Rhosita, Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tuan dan Kontrol Diri, *Jurnal Ilmiah, Konselor dan Konseling*, Vol. 12, No.2, 2019, hal, 115.

sikap yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu pakar bernama Husaini memberikan pendapatnya tentang jujur. Menurut Husaini jujur adalah mengatakan sesuatu dengan terus terang.<sup>53</sup> Jujur berarti menyampaikan sesuatu secara fakta tidak dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan. Manusia harus bersikap jujur baik itu perkataannya maupun dalam bertindak. Sikap sopan dan jujur ini berhubungan dengan data berikut.

**Data (3.12)**

“Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan seperinya. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menajag kata.” (DBLK/ H-1/ 66)

**Data (3.13)**

“Anakanda mencintai Zainab karena budinya. Di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih” (DBLK/ H-1/ 39)

Kedua tersebut menggambarkan tentang akhlak kepada diri sendiri berupa kesopanan dan jujur dari sosok seorang Hamid. Kutipan pertama menggambarkan tentang dialog antara Zainab dan sahabatnya Rosma tentang sosok Hamid yang memiliki sikap yang sangat sopan. Sedangkan kutipan kedua menggambarkan tentang Hamid jujur kepada ibunya sebelum wafat bahwa Hamid menyukai Zainab karena budinya. Berdasarkan kedua kutipan tersebut dapat dipelajari bahwa sebagai hamba Allah sudah seharusnya kita berperilaku yang sopan dan jujur dalam menjalankan kehidupan baik dari perkataan maupun tindakan yang dilakukan.

Perkembangan zaman saat ini tidak dipungkiri juga berdampak pada pergaulan remaja yang sangat bebas. Mulai dari tawuran, melakukan pembulian,

---

<sup>53</sup>Husaini, Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No.1, 2021, hal. 147

dan pergaulan yang menjerumuskan banyak remaja kepada kehidupan seksual di luar pernikahan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang bahaya seksual dan kurang menjaga diri sehingga kesucian seorang perempuan tersebut terenggut. Dengan demikian, menjaga kesucian diri menjadi hal yang harus dilakukan dengan penuh perhatian. Hal ini berhubungan dengan sosok Zainab yang senantiasa menjaga kesucian dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan kalimat berikut.

**Data (3.14)**

“Sebagai kau tau, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mendingi pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib” (DBLK/ H-1/66)



Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk melindungi kesucian diri sendiri adalah mengurangi pertemuan dengan lelaki yang bukan mahram terlebih secara berdua-duaan tanpa didampingi siapa pun. Islam telah mengatur pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram. Perempuan dan laki-laki boleh bertemu dan berinteraksi hanya karena urusan yang penting seperti urusan pendidikan, kesehatan, jual-beli dan lainnya. Hal tersebut dapat menghindarkan kita dari perbuatan zina. Data lain yang menunjukkan bentuk menjaga diri dari perbuatan zina yaitu sebagai berikut.

**Data (3.15)**

“Tidak Nab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia. Ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Cuman tanahlahnya yang berlain-lain menerimanya. Jika ia jatuh ke tanah yang tandus tumbuhlah oleh karena embun itu kedurjanan, kedustaan, penipu, langkah serong dan lain-lain perangai yang tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah subur, disana akan tumbuh kesucian hati keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi, dan lain-lain perangai yang terpuji”. (DBLK/ H-1/70).

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa sejatinya cinta itu adalah fitrah yang suci dari Allah Swt untuk setiap makhluknya terutama manusia. Adapun cinta akan menjadi sesuatu yang kotor bahkan zina ketika cinta tersebut jatuh pada tangan orang yang salah dan tidak membentengi cinta dengan agama. Dengan demikian, orang tersebut mudah untuk merusak cinta seperti pergaulan bebas yang akhirnya perempuan akan hamil sebelum menikah. Tetapi, cinta yang berada pada tangan orang yang tepat dan membentengi cinta tersebut dengan agama, cinta tersebut menjadi sesuatu yang suci. Dan orang tersebut menjaga kesucian cinta itu dengan menaati aturan Allah dan tidak melakukan perbuatan keji seperti zina. Allah sudah menegaskan tentang larangan zina dalam Q.S Al-Isra 17/32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya suatu perbuatan yang keji.<sup>54</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Hamba-Nya untuk tidak melakukan perbuatan yang sangat keji, yaitu zina. Allah Swt. tidak mengizinkan setiap hamba-Nya untuk tidak mendekati Zina terlebih melakukannya hal itu sangat dikecam oleh Allah Swt. Sudah seharusnya generasi saat ini menjaga pergaulan yang dapat menjerumuskan kepada hal yang zina.

### c. Akhlak kepada masyarakat

<sup>54</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 412.

Akhlak kepada masyarakat merupakan nilai akhlak yang harus dipahami serta diaplikasikan manusia dalam hidup sehari-hari. Akhlak kepada masyarakat merupakan perilaku atau sikap seseorang kepada orang lain yang ada di lingkungan masyarakat. Akhlak ini sangat penting untuk kelanjutan sosial dalam bermasyarakat. Beberapa akhlak kepada masyarakat yang sering dijumpai adalah membantu tetangga, silaturahmi bahkan memuliakan tamu.

Membantu tetangga merupakan salah satu contoh perilaku dalam akhlak kepada masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya termasuk tetangga. Tetangga merupakan kerabat terdekat dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya manusia saling berbuat baik kepada tetangga. Hal ini berhubungan dengan kutipan berikut.

**Data (3:16)**

“Hampir Mamak terlalai dari janji kita. Tadi Mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang sedang berstep-step menyediakan yang perlu. Maklumlah tetangga perlu bantu-membantu”

Kutipan tersebut menggambarkan Hamid yang saat itu mengunjungi rumah Zainab atas perintah Mak Asiah. Namun, Mak Asiah sedikit lambat dikarekan sedang membantu tetangganya yang tengah sibuk persiapan pernikahan. Kutipan tersebut mengajarkan kepada kita sebagai makhluk sosial dalam masyarakat harus senantiasa membantu tetangga rumah. Bersikap baik kepada tetangga, menghargai dan memuliakan tetangga merupakan perbuatan yang sangat disukai oleh Allah Swt.

Kutipan lainnya yang berhubungan dengan akhlak kepada masyarakat dapat dipahami dalam kalimat berikut.

**Data (3.17)**

“saya datang ke rumah itu, rumah tempat saya bersenda gurau dengan Zainab di waktu kecil.” (DBLK/ H-1/ 44)

Kutipan tersebut menggambarkan Hamid yang sedang mengunjungi rumah Zainab yang dulunya menjadi tempat tinggalnya juga untuk silaturahmi dengan Mak Asiah dan Zainab yang sudah lama tidak bertemu. Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita pelajari bahwa sebagai makhluk sosial hendaknya kita sesekali bersilaturahmi dengan masyarakat. Dalam melakukan silaturahmi ada beberapa yang harus diperhatikan oleh orang yang berkunjung dan orang yang dikunjungi. Orang yang bersilaturahmi harus mengetuk pintu mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian duduk setelah diizinkan oleh pemilik rumah. Ketika seseorang berkunjung ke rumah, maka pemilik rumah harus memuliakan tamu. Hal ini berhubungan dengan kutipan berikut.

**Data (3.18)**

“Mukanya kelihatan gembira, meskipun dia tak sempat memperhatikan bagaimana perubahan muka saya yang telah muram. Sebentar sesudah itu Zainab datang membawa tiga cangkir kopi dan beberapa piring kue-kue.” (DBLK/ H-1/ 48)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang cara memuliakan tamu yang sedang berkunjung ke rumah. cara yang dapat dilakukan untuk memuliakan tamu adalah menyambut tamu tersebut dengan hangat, mengizinkan untuk mengizinkan untuk duduk dan menyuguhkan makanan atau minuman untuk tamu tersebut. Memuliakan tamu merupakan perbuatan yang sangat disukai oleh Allah Swt.



d. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan perilaku seseorang kepada anggota keluarga lainnya seperti saudara, orang tua, suami, istri dan anggota keluarga lainnya. Salah satu contoh akhlak kepada keluarga yang sering dijumpai, yaitu bakti anak kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap anak. Menaati seluruh perintah orang tua kecuali hal yang dapat membuat Allah murkah, membantu orang tua dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan kutipan berikut yang ada dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

**Data (319)**

“Maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal” (DBLK/ H/ 14-15)

**Data (320)**

“Anak perempuan itu masih kecil sebaya dengan saya. Apa perintah ibunya diikutinya dengan patuh. Rujungnya amat disyangi karena anaknya hanya seorang itu.” (DBLK/ H/ 18)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan tentang dua sosok anak, yaitu Hamid dan Zainab yang sangat menyayangi orang tuanya dengan cara membantu dan mematuhi perintah ibunya. Hamid yang saat itu masih kecil dengan kesulitan dalam perekonomian berinisiatif membantu ibunya untuk menutupi kekurangan biaya dengan cara menjual kue-kue dari rumah ke rumah. Dan Zainab sosok anak perempuan yang tidak memiliki saudara dan sangat mematuhi perintah ibunya. Kutipan tersebut mengajarkan untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua

dan tidak durhaka kepada orang tua. Perintah berbakti kepada orang tua sudah ditegaskan Allah dalam Q.S Al-Luqman 31/14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>55</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk selalu mengabdikan pada orang tuanya sendiri. Seorang ibu yang mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anak menjadi individu yang lebih baik. Sudah seharusnya manusia bersyukur dengan hal tersebut dan membalasnya dengan cara berbakti kepada orang tua. Jangan pernah durhaka kepada orang tua atau membuat mereka sampai meneteskan air mata. Tidak menjadi anak yang egois menuntut orang tua menurut permintaan anak di luar dari kemampuan mereka sampai mereka harus banting tulang hanya untuk keinginan anak.

Selain bakti kepada orang tua, akhlak kepada keluarga juga dapat dilihat dalam kehidupan suami istri. Istri yang patuh dan setia kepada suami merupakan contoh akhlak dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan kepribadian istri Soleh, yaitu Rosma dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

<sup>55</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 106.

**Data (3.21)**

“Dipujinya istrinya sebagai seorang perempuan yang setia yang teguh hati melepas suaminya berjalan jauh karena untuk menambah pengetahuannya.”  
(DBLK/ H-1/ 59)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang sosok perempuan, yaitu Rosma yang saat itu dengan hati teguh dan kesetiiaanya melepaskan suaminya, yaitu Soleh untuk menimba ilmu di negeri orang lain. Kutipan tersebut mengajarkan untuk nantinya saat menjadi seorang Istri hendaknya harus memiliki kesetiaan yang besar kepada pasangan sendiri. Kesetiaan bukan hanya melalui perkataan saja tetapi, kesetiaan harus dengan tindakan juga. Dalam pernikahan kesetiaan tersebut merupakan hal menjadi dasar untuk dimiliki setiap pasangan.

## 4. Nilai Sosial

## a. Simpati

Simpati merupakan sikap peduli seseorang tentang hal yang dirasakan oleh orang lain. Simpati muncul dalam diri seseorang ketika merasa kasihan dengan hal yang terjadi pada diri orang lain dan sikap simpati tidak membuat diri seseorang ikut campur dalam keadaan yang dialami oleh orang lain. Biasanya simpati ini terjadi saat mendengar cerita dari orang lain atau melihat peristiwa tersebut secara langsung. Hal ini berhubungan dengan kalimat berikut.

**Data (4.1)**

“Sebenarnya saya ini pun orang yang lemah hati. Kesedihannya itu telah pindah ke dada saya meskipun saya tak tahu apa yang disedihkannya”  
(DBLK/ H-1/ 8)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang perasaan seorang Hamka yang peduli dengan keadaan Hamid. Ia sedang melihat Hamid menangis memohon kepada Allah Swt. sehingga, sedih Hamid itu dapat dirasakan oleh Hamka. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki perasaan yang lemah lembut. Sehingga, sikap peduli dan kasihan itu muncul dalam diri seseorang tanpa direncanakan. Kutipan lainnya yang menggambarkan tentang sikap simpati diperjelas dalam kalimat berikut.

**Data (4.2)**

“Air mata saya terpecek mendengarkan perkataannya itu” (DBLK/ H-1/ 11)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang sikap simpati yang dirasakan oleh Hamka kepada Hamid. Saat itu Hamid hendak menceritakan kisah malangnya dan berharap ada seseorang yang nantinya ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh Hamid walaupun orang tersebut tidak mengenal Hamid. Perkataan Hamid seketika membuat Hamka meneteskan air mata. Sikap simpati kemudian di gambarkan secara jelas pada tokoh Mak Asiah dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam kalimat berikut.

**Data (4.3)**

“Bahkan ibuku dipandanginya sebagai saudaranya, segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya dengan tenang dan muka yang rawan. Kadang-kadang ia pun turut menangis waktu ibu menceritakan hal yang sedih-sedih.” (DBLK/ H-1/ 20)

Kalimat tersebut menggambarkan simpati Mak Asiah kepada ibu Hamid. Kala itu, ibu Hamid sedang duduk berdua dengan Mak Asiah dan menceritakan tentang keadaan keluarga ibu Hamid. Siapa sangka saat mendengar cerita ibu Hamid, Mak Asiah ikut menangis dan merasa kasihan kepada Ibu Hamid. Dari

ketiga data tersebut mengajarkan kepada kita untuk bersikap simpati kepada orang lain. Sikap simpati yang ada dalam diri manusia dapat membangun sebuah hubungan kekeluargaan dengan orang lain dan saling menguatkan.

#### b. Empati

Empati merupakan sikap yang ada dalam diri setiap manusia. Berbeda dengan simpati, empati merupakan sikap peduli dan kasihan pada hal yang dialami oleh seseorang dan melibatkan diri dalam keadaan orang tersebut. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh orang tersebut. Sikap empati ini muncul walaupun belum pernah mengalami hal yang dialami oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Roman Di bawah Lindungan Ka'bah.

##### **Data (44)**

“Sudah tiga kali saya datang ke rumah yang indah dan bagus itu. Setiap saya datang setiap bertambah sukanya melihat kelakuan saya dan belas kasihan akan nasib saya.” (DBLK, H-1/ 18)

Kalimat tersebut menggambarkan tentang empati Mak Asiah dan Zainab kepada Hamid. Saat itu Hamid masih kecil dan membantu ibunya dengan cara berjualan kue dari rumah ke rumah. Hamid selalu membawa jualannya ke rumah milik Mak Asiah tinggal dan selalu mendapat perlakuan yang baik dari Mak Asiah. Mak Asiah merasa kasihan dengan Hamid sehingga, membeli jualan Hamid. Kutipan tersebut memberikan pelajaran kepada kita untuk memiliki rasa empati kepada orang lain untuk memudahkan keadaan mereka.

#### c. Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang lebih dari satu melalui interaksi untuk memperoleh tujuan bersama. Kerja

sama menurut Dewi adalah bentuk kerja baik antar satu tim untuk mencapai tujuan atau mengerjakan tugas.<sup>56</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan kerja sama antar individu dalam kehidupannya. Dengan melakukan kerja sama suatu aktivitas akan menjadi lebih mudah, dapat menumbuhkan jiwa sosial dalam hidup dan dapat menjadikan diri lebih kreatif dan dapat memahami kepribadian orang lain. Kerja sama ini tergambar dalam interaksi antara Soleh dan Hamka dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

**Data (4.5)**

“Karena penyakit Hamid rupanya bertambah berat, terpaksa kami mencari orang Badui upahan, yang biasanya menerima upah mengangkat orang sakit mengerjakan thawaf.” (DBLK/ 11-1 :83)

Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang kerja sama yang terjadi antara Soleh dan Hamka untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Saat itu mereka sedang menjalankan salah satu rukun Haji, yaitu thawaf bersama Hamid. Namun, Hamid saat itu sedang jatuh sakit dan semakin parah sehingga, Hamka dan Soleh mencari ide agar Hamid tetap menjalankan thawaf. Mereka meminta bantuan kepada orang badui untuk mengangkat Hamid untuk thawaf. Dari sikap kedua tokoh dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah tersebut dapat kita pelajari bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah dibutuhkan kerja sama antar individu.

d. *Ta'awun*

*Ta'awun* dapat diartikan sebagai tolong menolong. *Ta'awun* merupakan salah satu sikap yang dianjurkan Islam dalam hubungan sosial, yaitu hubungan

---

<sup>56</sup>Dewi, Pengaruh Komunikasi Motivasi Dan Kerja Sama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No.1, 2019, hal. 51.

antar individu dengan individu lainnya. Salah satu ahli juga memberikan pendapatnya tentang makna *ta'awun*. Beliau bernama Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *ta'awun* dilakukan dalam perkara kebajikan dan taqwa dan tidak melakukan tolong-menolong dalam perbuatan dosa karena hal ini yang menjadi dasar dalam berhubungan dan bekerja sama.<sup>57</sup> *Ta'awun* merupakan sikap tolong-menolong manusia dengan tujuan yang baik dan menggunakan cara yang baik pula. *Ta'awun* tidak diperbolehkan dalam Islam saat *ta'awun* itu bertujuan untuk maksiat atau sesuatu hal yang membuat Allah Swt murkah dan menggunakan cara yang dilarang oleh Allah Swt. Dengan demikian, *ta'awun* bukan hanya untuk menyelesaikan masalah melainkan untuk memperkuat silaturahmi antar individu dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang sesama makhluk yang diciptakan oleh Sang pencipta. Hal tersebut berdasarkan kalimat berikut:

**Data (46)**

“Sungguh pun dia telah kaya raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaan tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat.” (DBLK/ H-1/ 20)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang sikap *ta'awun* yang dimiliki oleh Mak Asiah. Meskipun sudah memiliki banyak harta tetapi, Mak Asiah tidak pernah menyombongkan kekayaan tersebut dan selalu mengingat perekonomiannya dulu. Sehingga, Mak Asiah tidak berpikir panjang mengulurkan bantuannya saat melihat orang kesusahan. Dari tokoh Mak Asiah dapat kita pelajari bahwa roda kehidupan selalu berputar. Adakalanya kita merasakan kehidupan dititik bawah dan

---

<sup>57</sup>Quraish Shihab, Prinsip Ta'awun dalam Konsep Wakaf dengan Perjanjian sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang No,or 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol.2, No.1, 2019, hal. 20

adakalanya kita merasakan kehidupan diatas. Oleh karena itu, saat berada di atas roda menikmati kehidupan jangan pernah merasa sombong dengan pencapaian tersebut dan melupakan orang yang berada di posisi bawah. Jangan pernah menjadikan kekuasaan sebagai pembatas antara orang kaya dan miskin sehingga, sikap *ta'awun* ini hilang dalam diri kita. Saling tolong-menolonglah dalam hal kebaikan sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. dalam Q.S Al-Maidah 5/2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْأَمْشِقَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعُونَ فَوْضًا  
مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَاطُكُمْ عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا  
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْهِ فَعَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (٥٢)

Terjemahnya:

Saling menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah Swt. sebenarnya siksaan Allah Swt sangatlah pedih.<sup>58</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai perintah Allah Swt. pada manusia untuk selalu bersikap *ta'awun* saling tolong menolong. Tolong menolong yang diperintahkan Allah Swt. adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Bukan tolong menolong dalam hal keburukan yang membuat diri sendiri mendapatkan dosa atau tolong menolong dalam permusuhan. Dengan demikian, manusia harus bisa mengetahui yang benar serta salah dan tidak merasa lemah dengan perbuatan yang maksiat. Selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan mengingat akan siksaan Allah Swt. yang sangat pedih.

<sup>58</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 63.



e. Menghormati dan menghargai

Manusia hidup bukan perindividu melainkan dalam lingkup sosial. Sehingga, manusia harus bersikap yang bijak dalam bersosial untuk menjaga kententraman dan kenyamanan dalam suatu lingkup masyarakat. Dalam suatu masyarakat memiliki banyak perbedaan anatara invidu dengan individu lainnya. Mulai dari agama, ras, suku, bahasa, budaya bahkan pemikiran yang dapat membawa masalah dalam masyarakat tersebut apabila individu dalam masyarakat tidak memiliki atau memahami sikap menghormati dan menghargai suatu perbedaan.

Menghormati dan menghargai merupakan salah satu wujud sikap toleransi yang harus dimiliki seseorang dalam lingkup masyarakat, keluarga, atau sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian, menjaga hubungan sesama manusia agar selalu harmonis, mencegah adanya perpecahan, memperkuat hubungan silaturahmi serta melengkapi karena perbedaan setiap individu. Sikap menghormati juga ditunjukkan dalam roman sesuai dengan kutipan berikut.

**Data (4.7)**

“Melihat kebiasaanya yang demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan” (DBLK/ H-1/ 6)

**Data (4.8)**

“Setelah guru membagikan kami diploma kami masing-masing, dengan bersorak, kami meninggalkan pekarangan sekolah. Kami bersalam-salaman satu dengan yang lain dan guru memberi kami peringatan supaya sekolah kami diteruskan bagi siapa yang sanggup” (DBLK/ H-1/ 25)

Kedua kutipan tersebut memberikan gambaran tentang sikap menghormati sesama manusia. Data ke tujuh memberikan gambaran tentang sikap Hamka menghormati seorang Hamid yang memiliki sifat dan kebiasaan selalu berada pada

jalan Allah Swt. dan dengan sikap mudah bersosialisasi yang dimiliki Hamka menciptakan sebuah pertemuan dan komunikasi yang baik dengan Hamid. Dan pada data ke delapan yang menggambarkan tentang suatu bentuk penghormatan peserta didik kepada pendidik selama menempuh pendidikan.

Sikap dari kedua tokoh penting untuk dipelajari karena mengingat saat ini sikap menghormati yang dimiliki generasi sekarang sudah cacat. Banyak dari mereka menyepelekan sikap menghormati ini sehingga, mereka terlihat seperti manusia yang tidak memperlakukan manusia. Bukannya berterima kasih kepada seorang guru yang sudah mendidik, mereka justru kurang ajar dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, generasi saat ini harus belajar menghormati sesama manusia dan orang yang lebih tua seperti guru agar ilmu didikan yang mereka terima tergambarkan dalam sikap mereka.

Setiap masyarakat memiliki suatu kebiasaan yang disebut dengan adat sesuai dengan tempat tinggal mereka sendiri. Setiap adat memiliki tujuan yang telah disepakati oleh masyarakat yang berada di tempat tersebut. Dengan demikian, menghargai suatu budaya yang ada dalam masyarakat sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap orang. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian suatu adat dan menjaga keharmonisan setiap masyarakat yang memiliki adat berbeda-beda. Hal ini berhubungan dengan kutipan dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah.

**Data (4.9)**

“Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO... Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan” (DBLK/ H-1/ 23-24)

**Data (4.10)**

“Waktu orang ber-limau, sehari sebelum orang akan puasa.” (DBLK/ H-1/ 23)

Data tersebut menggambarkan tentang suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Padang. Kutipan pertama menggambarkan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Padang berupa mandi Limau. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Padang sehari sebelum melakukan puasa di bulan suci ramadhan. Mereka akan mandi dengan menggunakan air yang telah dicampur dengan kulit limau parut.

Kutipan kedua menggambarkan tentang suatu adat masyarakat Padang yang diperuntukan kepada anak perempuan. Adat tersebut berupa pingitan dan pembatasan pendidikan untuk anak perempuan. Anak perempuan tidak boleh menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak perempuan yang ada di daerah tersebut boleh menempuh pendidikan tetapi, hanya sampai pada tingkat MULO saja. Setelah itu mereka akan menjalankan adat setempat, yaitu pingitan. Anak perempuan yang telah selesai dari MULO tidak diizinkan untuk keluar kecuali alasan keluar mereka adalah hal yang sangat penting. Anak perempuan yang keluar tersebut harus didampingi oleh orang tua atau orang yang menjadi kepercayaan keluarganya. Hal ini akan terus berlangsung sampai anak perempuan yang ada di daerah tersebut memiliki suami.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang sikap toleransi yang menghormati dan menghargai. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya manusia menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat mulai dari agama, suku, ras, bahasa, adat atau budaya, bahkan pemikiran setiap individu.

Hal ini ditunjukkan melalui sikap, ucapan, atau perilaku seseorang. Sikap menghargai dan menghormati sudah diperintahkan Allah Swt dalam Q. S Al-Hujarat 49/11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ  
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak nyaman, maka merekalah orang-orang yang zalim.<sup>59</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada orang-orang yang beriman untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia lainnya. Allah Swt memberikan perintah tersebut kepada orang yang beriman untuk tidak mengolok-olok kaum lainnya dan perempuan lainnya karena, manusia tidak ada yang tahu bisa saja kaum dan perempuan yang mereka olok-olok jauh lebih baik dari mereka sendiri. Hal tersebut hanya diketahui oleh Allah Swt. Selain itu, Allah Swt juga melarang orang yang beriman untuk saling mencela sesama manusia lainnya. Dengan demikian, tanamkan dalam diri setiap manusia untuk memiliki sikap toleransi, yaitu saling menghormati dan menghargai.

<sup>59</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2016), hal. 516.

#### **D. Hubungan Nilai Pendidikan Islam Dengan Deskripsi Isi Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka**

Nilai pendidikan Islam merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk manusia yang sempurna. Nilai pendidikan Islam yang diajarkan pada manusia untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. adalah berupa nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Selain nilai pendidikan Islam, manusia juga harus diajarkan tentang nilai sosial untuk memahami konsep dalam bermasyarakat. Hal tersebut dilakukan karena mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan orang lain. Tujuan ini dilakukan untuk menjaga ketentraman, hubungan yang harmonis, perdamaian dalam suatu masyarakat.

Banyak media saat ini yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari nilai pendidikan Islam. Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai sarana, yaitu karya sastra berupa roman. Karya sastra berupa roman tidak hanya berisi tentang cerita belaka yang menjadikan pembaca sebagai hiburan dan mengisi kekosongan waktu. Akan tetapi, karya sastra berupa roman mengandung nilai pendidikan Islam dalam setiap ceritanya dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai pendidikan Islam memiliki hubungan dengan karya sastra berupa roman. Salah satu roman yang dapat dipelajari adalah roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka. Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh

Buya Hamka. Isi roman ini banyak mengandung nilai pendidikan Islam dan nilai sosial yang dapat dipelajari dan aplikasikan dalam kehidupan setiap pembacanya.

Isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah banyak mengandung nilai pendidikan Islam dan nilai sosial yang dikemas dalam bentuk kisah percintaan antara Hamid dan Zainab. Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah, yaitu nilai aqidah. Nilai aqidah berarti keyakinan kepada Allah Swt dan nilai aqidah yang terdapat dalam roman ini berupa rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Nilai aqidah ini banyak tergambarkan dalam isi roman melalui para tokoh yang selalu berserah diri kepada Allah Swt, memohon pertolongan dan percaya akan adanya hari akhir serta takdir yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Hal tersebut jelas tergambarkan pada saat Hamid tersungkur bersujud di bawah Ka'bah memohon dan berserah diri kepada Allah Swt tentang takdir hidup yang diberikan oleh Allah Swt kepada dirinya.

Selain nilai aqidah, juga terdapat nilai ibadah yang terdapat dalam isi roman Di bawah Lindungan Ka'bah. Ibadah ini berupa ibadah mahdah dan ibadah ghairuh mahdah. Ibadah mahdah ini sangat jelas dalam isi roman, yaitu saat Hamid, Saleh dan Hamka sedang melaksanakan salah satu ibadah rukun Islam yang terakhir, yaitu naik haji bagi orang yang mampu. Mereka melaksanakan ibadah haji dengan berbagai rangkaian mulai dari ihram, wuquf di arafah, tawaf ifadhhah, sa'i, tahalul dan tertib.

Nilai pendidikan Islam yang terakhir dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah, yaitu nilai akhlak. Nilai akhlak yang terdapat dalam isi roman ini berupa

akhlak kepada Allah Swt. akhlak kepada diri sendiri, kepada masyarakat serta akhlak kepada keluarga. Nilai akhlak jelas terdapat dalam isi roman, yaitu saat Hamid membantu ibunya untuk menutupi kekurangan uang dengan cara menjual kue-kue dari rumah ke rumah lainnya. Terakhir adalah nilai sosial yang ada dalam isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah ditunjukkan saat Engku Hjai Ja'far menolong keluarga Hamid dan saat Mak Asiah membantu tetagganya yang sedang sibuk mempersiapkan acara pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sebuah karya sastra berupa roman dapat banyak memuat tentang nilai yang dapat diambil dan dipelajari oleh setiap pembacanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren bahwa sastra adalah suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik.<sup>60</sup> Deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah memiliki hubungan yang erat dengan nilai pendidikan Islam, yaitu deskripsi isi dari roman tersebut banyak memuat tentang nilai-nilai khususnya nilai pendidikan Islam dan nilai sosial yang disampaikan kepada pembaca agar mempelajari dan memahami setiap nilai yang ada dalam deskripsi isi roman tersebut.

---

<sup>60</sup>Wellek Dan Warren, "Eksitensi Puisi Dan Kekontemporerannya Sebagai Perintis Sastra Indonesia", *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, Vol.2, No.2, 2023, Hal. 60.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, ditemukan sebagai berikut.

1. Eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memuat tentang 4 nilai, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai aqidah dalam roman tersebut berupa rukun iman, yaitu iman kepada Allah (mengesahkan Allah Swt., memohon, meminta dan berserah diri hanya kepada Allah Swt.), iman kepada malaikat Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Adapun nilai ibadah yang ditemukan dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah ibadah mahdah berupa (puasa, adzan, i'tikaf dan Haji) dan ibadah ghairun mahdah berupa (menuntut ilmu, menuntut ilmu agama dan berziarah ke makam). Sedangkan nilai akhlak yang terdapat dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu akhlak kepada Allah berupa (*husnudzan*, tawakkal, Bersyukur dan taat), akhlak kepada diri sendiri berupa (*tawadhu*, amanah, sabar, ikhtiar, sopan, jujur dan menjaga kesucian), akhlak kepada masyarakat berupa (membantu tetangga, silaturahmi dan memuliakan tamu) dan akhlak kepada keluarga berupa (berbakti kepada orang tua dan setia kepada suami). Terakhir nilai sosial yang ditemukan peneliti dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berupa (simpati, empati, menghormati dan



mengharagai, tolong menolong dan kerja sama). Nilai-nilai tersebut harus dipahami dan diaplikasikan pembaca dalam kehidupannya untuk menjadi manusia yang sempurna agar tujuan dari pendidikan tercapai.

2. Nilai pendidikan Islam tentu memiliki hubungan dengan deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkesinambungan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam. Deskripsi isi roman Di Bawah Lindungan Ka'bah memuat banyak nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai-nilai sosial yang dimanfaatkan pembaca untuk belajar. Nilai-nilai dalam deskripsi isi roman seperti ketakwaan kepada Allah Swt, menghormati dan menghargai, tidak membedakan manusia karena manusia di mata Allah Swt semuanya sama yang membedakannya hanya tentang keimanan mereka. Menanamkan nilai menghargai karena sebuah perbedaan suku, agama, ras, bahasa, pemikiran bahkan strata sosial. Tidak menjadikan strata sosial sebagai pembatas dalam kehidupan baik dalam percintaan maupun yang lainnya. Manusia yang saling mencintai tidak harus terhenti hanya karena sebuah strata sosial yang berbeda.

## B. Saran

Karya sastra berupa roman yang ditulis oleh Buya Hamka, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran dalam lingkup pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membuat peneliti lainnya dapat mengkaji aspek lain dari roman tersebut yang memberikan sumbangsi terhadap dunia pendidikan agar orang dapat mengetahui banyak hal. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa dalam roman *Di bawah Lindungan Ka'bah* banyak memuat tentang nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama nilai pendidikan Islam dan nilai sosial. Dengan demikian, pendidikan yang disampaikan akan mudah melekat dalam pikiran dan hati seseorang melalui karya sastra karena menggunakan kata-kata yang indah sehingga menarik perhatian banyak orang untuk membaca karya sastra tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam dunia sastra agar membuat karya sastra tidak hanya menjadikan aspek nilai jual sebagai hal yang utama dalam pembuatan karya sastra tersebut. Melainkan, ada aspek lainnya yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada pembacanya agar lebih banyak menarik perhatian yang lainnya. Melalui isi roman ini dapat memberikan sumbangsi terhadap dunia akademik agar dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lainnya. Hal ini bertujuan untuk membuat banyak orang menjadi lebih paham bahwa dalam sebuah karya sastra tidak hanya memuat tentang hiburan tetapi, banyak memuat tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

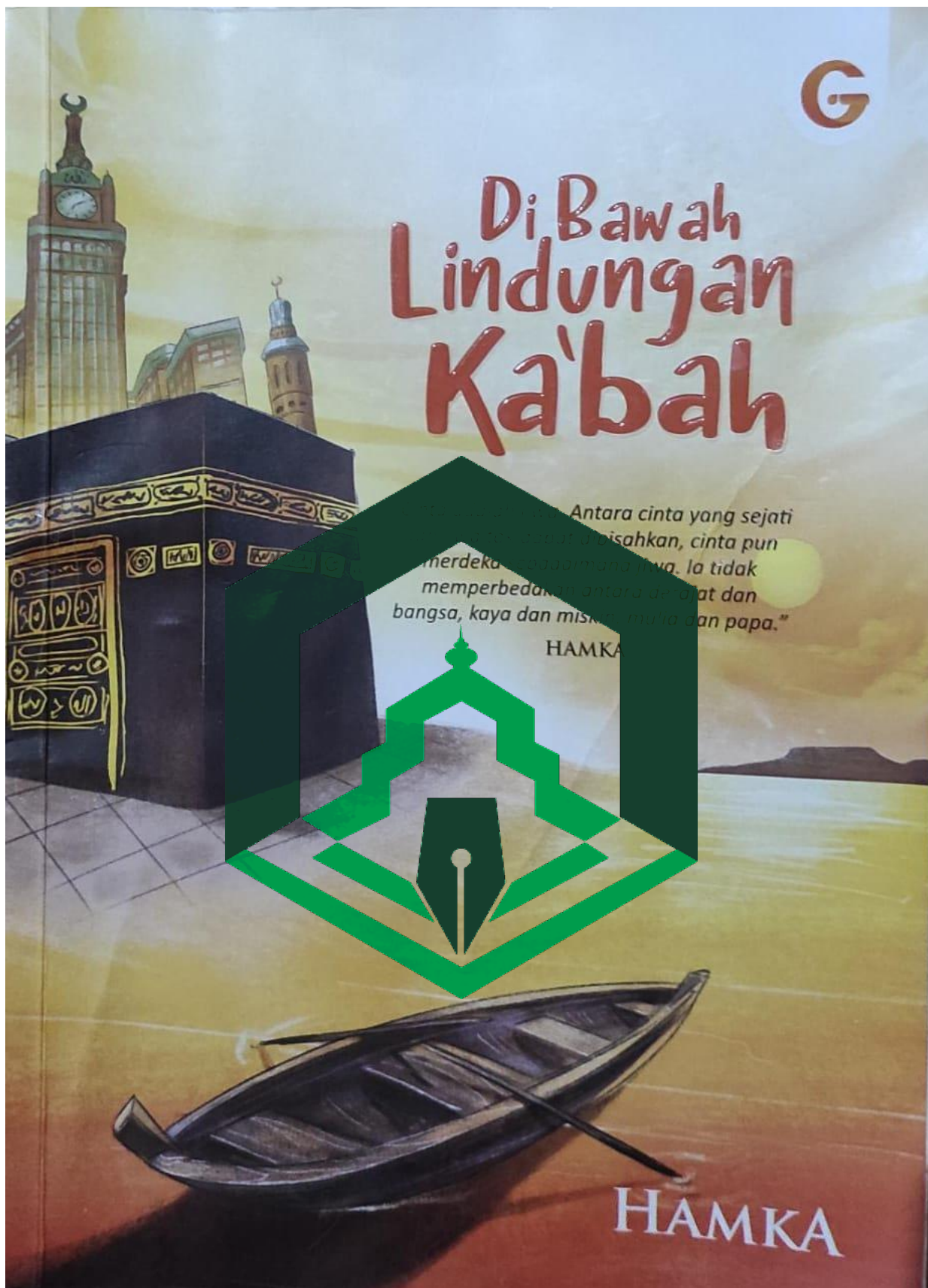
- Abdurrahman, Amanah dalam Perspektif Al-qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar), *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 4, 2021.
- Abimanyu, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran", *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2019
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Janaa-iz, Juz. 2, No. 1056, Beirut- Libanon: Darul Fikri, 1994).
- Afandi, Yusuf, Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka, *Alhikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, Vol.7, No.2, 2020.
- Al-Bannah, Hasan, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15, No. 1, 2018.
- Ayu, Arna Paiman, Sukirman Nurdjan dan Firman Patawari "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka", *Jurnal Konsep*, Vol. 10. No. 3, 2021.
- Bagir, Muhammad Al-Hasybi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Para Ulama*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2001.
- Chabib, Thoha, "Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam" *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Dewi, Pengaruh Komunikasi Motivasi Dan Kerja Sama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Fauziah & Fajar Nugraha, Pengaruh Nilai Budaya Dalam Novel Yang Berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.1, 2019.
- Gazalba, Sidi "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Ghozali, Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik, *Jurnal tawadhu*, Vol. 4, No. 1, 2020.

- Hamka, Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura Mizan Publika, 2016.
- Husaini, Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No.1, 2021
- Kamil, Syekh Muhammad, ‘*Uwaidah, Fiqih Wanita*, Depok: Fathan Media Prima, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemah*, Surakarta:Ziyad Books, 2016.
- Khair, Uqbatul Rambe, “Konsep Dan Sisitem Nilai Dalam Persepektif Agama-Agama Besar Di Dunia”, *Jurnal Theosofidan Peradaban Islam*, Vol.2, No.1, 2020.
- Kulsum, Eulis Halwan & Sumaryoto, Intertekstual Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka Dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Ahidah El Halieq, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 2020.
- Lazar, “Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Di Sekolah” *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Vol. 14, No. 3, 2022.
- Marimba, Ahmad, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Marimba, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Muhammad, Omar Al-Foumi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam”, *Ilmuna*, Vol.2, No.2, 2020.
- Nasrimi, “Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”, *Serambi Akademica Jurnal pendidikan, sains dan humaniora*, Vol. 10. No. 3, 2020.
- Nurdi, Burhan “Konsep Pendidikan Islam pada Remaja” *Literasi*, Vol. 11, No.1, 2020.
- Rahman, Fazlur Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur’an, *Tafsere*, Vol. 3, No.2, 2015.
- Rhosita, Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tuan dan Kontrol Diri, *Jurnal Ilmiah, Konselor dan Konseling*, Vol. 12, No.2, 2019.
- Ristianah, Niken “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Perspektif Sosial Masyarakat, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1, 2020.

- Rokeach, Milton dan James Bank, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pustaka*, Vol.8 No. 2, 2019.
- Shihab, Quraish Konsep Sabar dalam Al-Qur’an, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol.1, No. 2, 2018.
- Shihab, Quraish Prinsip Ta’awun dalam Konsep Wakaf dengan Perjanjian sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang No,or 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol.2, No.1, 2019.
- Soleh, Warissuddin & Pit Arzuma, Urgnesi Pendidikan Iman Perspektif Hamka *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No.1, 2021.
- Suharti, Sri, “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel Canggih Karya Hissilmi Hamida”, *Jurnal Kredo*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Sukirman, “Karya Sastra Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik”, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Sumardjo, Jacob “Strategi Pengajaran Sastra”, *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013.
- Tauvani, Erik Somte, Nilai-Nilai Hukum Keluarga Islam Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamka, *Jurnal Bahasa*, Vol.3, No.1, 2022.
- Torsina, Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.4, No. 1, 2017.
- Wangsanureja, Miftah, “Unsur Retorika dalam Surat Zainab dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka”, *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, Vol. 15, No. 1, 2020.
- Wellek Dan Warren, “Eksistensi Puisi Dan Kekontemporerannya Sebagai Perintis Sastra Indonesia”, *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, Vol.2, No.2, 2023.

# LAMPIRAN





Sampul roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka sebanyak 94 halaman, cetakan ke-1, diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani pada tahun 2017.





## Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman

### Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Byua Hamka

**Tabel 1.1 Korpus data**

Kategori Nilai	No	Deskripsi Data	Nilai/Makna
	1.	<p><b>Data (1.1):</b> “Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayahsemasan mendiang hidup, menghamparkan pengharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya”. (DBLK/H-1/14)</p> <p><b>Data (1.2):</b> “Hanya kepada Tuhan ibu berharap mudah-mudahan Dia memberikan anugerah dan perlindungan akan diriku”. (DBLK/H-/39-40)</p>	Pengharapan
Nilai Aqidah	2.	<p><b>Data (1.3):</b> “Air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang memalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa, “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!” (DBLK/H-1/8)</p> <p><b>Data (1.4):</b> “Disirihkan saya tepekur dan bermohon kepada Tuhan seru sekalian alam, supaya Dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kemunduran” (DBLK/H-1/56).</p> <p><b>Data (1.5):</b> “Alangkah beruntungnya dua orang bersahabat itu kelak, jika mereka dapat bertemu kemabli. Ya, mudah-mudahan Allah yang pengasih lagi penyayang mengabulkan pengharapan mereka” (DBLK/ H-1/77)</p> <p><b>Data (1.6):</b> “Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya mendahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau. Ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya</p>	Memohon/berdoa

		ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang berarti hidupnya dengan saya. Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali”. (DBLK/ H-85)	
	3.	<b>Data (1.7):</b> “Kemudian saya insaf bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya”. (DBLK/ H-1/ 53)	Kesadaran
	4.	<b>Data (1.8):</b> “Lama saya termenung mendengarkan pembicaraan ibu itu. Pertama, karena amat dalam penyelidikannya kepada paham hidup ini. Kedua, memancarkan kekuatan jiwa nya yang timbul, seakan akan ada malaikat yang memimpin dia sedang berbicara, yang tidak saya sangka-sangka akan sejelas itu”. (DBLK/ H-1/ 38)	Iman kepada malaikat Allah
Nilai Aqidah		<p><b>Data (1.9):</b> “Di Arafah sangat berat panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar”. (DBLK/ H-1/ 87)</p> <p><b>Data (1.10):</b> “Demikianlah kedua makhluk yang tidak beruntung hidupnya itu, mudah-mudahan arwahnya mendapat bahagia jua di akhirat”. (DBLK/ H-1/ 88)</p> <p>5. <b>Data (1.11):</b> “Allah adalah Maha Adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima kejujuran dan kesabarannya, di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil. Kami pun dalam menunggu titah pula sebab ada masanya datang dan ada pula masanya pergi”. (DBLK/ H-1/ 91)</p>	Iman kepada hari akhir

<p>Nilai Aqidah</p>	<p>6.</p>	<p><b>Data (1.12):</b> “Memang anak, ... cinta itu ‘adil’ sifatnya, Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan, tidak memperbeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisihkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa. ....”. (DBLK/ H-1/ 36)</p> <p><b>Data (1.13):</b> “Bukan demikian, Sahabat.” Jawabnya. “Buat diriku sendiri, Tuhan telah menakdirkan berlain dari orang. Kedukaan tumbuh di antara dua rumpun kedukaan pula...”. (DBLK/ H-1/ 62)</p> <p><b>Data (1.14):</b> “Sekarang baru saya tahu, baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada juga dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini”. (DBLK/ H-1/ 73)</p>	<p>Takdir muallaq</p>
	<p>7.</p>	<p><b>Data (1.15):</b> “Akan tetapi, jika saya lebih dahulu meninggal dari pada Tuan, siapa tahu ajal di tangan Allah, saya izinkan Tuan menyusun hikayat ini baik-baik”. (DBLK/ H-1/ 10)</p> <p><b>Data (1.16):</b> “Sekarang Abang, badan sudah sakit-sakit, ajal sudah berlaku pagi hari, entah besok, sore, gerak Allah, siapa tahu, Besarlah pengharapan bertemu.” (DBLK/ H-1/ 70)</p> <p><b>Data (1.17):</b> “Tenangkanlah hatimu, Sahabat!” kata Saleh. “Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya”. (DBLK/ H-1/ 84)</p> <p><b>Data (1.18):</b> “Tidak beberapa lama setelah ia menerima riwayat ganjil itu dari istrinya, ia pun berangkat. Rupanya dengan takdir Tuhan, kami pun bertemu di Tanah Suci ini, pertemuan yang tiada disangka-sangka sedikit juga”. (DBLK/ H-1/ 72)</p>	<p>Takdir mubram</p>
		<p><b>Data (2.1):</b> “Setelah puasa habis, saya kembali ke Padang Panjang. Sebelum berangkat saya datang ke</p>	

	1.	rumahnya menemuinya, menemui ayahnya dan ibunya”. (DBLK/ H-1/ 31)	Puasa
	2.	<b>Data (2.2):</b> “Saya telah mendengar, di antara adzan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh.” (DBLK/ H-1/ 5)	Adzan
	3.	<b>Data (2.3):</b> “setiap malam saya duduk beri’tikaf di dalam Masjidil Haram” (DBLK/H-1/ 56)	I’tikaf
Nilai Ibadah	4.	<p><b>Data (2.4):</b> “Waktu itulah saya nak haji.” (DBLK/ H-1/ 4)</p> <p><b>Data (2.5):</b> “Pada hari yang kedelapan bulan Dzulhijjah, datang perintah dari Syekh kami, menyuruh menyiapkan segala keperluan untuk berangkat ke Arafah karena pada hari yang ke sembilan akan wuquf di sana.” (DBLK/ H-1/ 81)</p> <p><b>Data (2.6):</b> “Tetapi oleh karena pergi wuquf ke Arafah menjadi rukun yang tak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji, tak dapat tidak ia pun mesti ikut ke sana.”</p> <p><b>Data (2.7):</b> “Setelah matahari terbenam kami kembali menuju Mina, berhenti sebentar di Mudzdhalifah memilih batu untuk melempar jumrah di Mina itu kelak. Setelah matahari terbenam kami kembali menuju Mina, berhenti sebentar di Mudzdhalifah memilih batu untuk melempar jumrah di Mina itu kelak. Setelah berdiam di Mina, pada hari yang kesepuluh, kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas, bolehlah kembali ke Mekkah mengerjakan thawaf besar dan sa’i, setelah itu bercukur, sehabis bercukur baru disebut “haji” karena telah selesai upacara ibadah yang berat itu.” (DBLK/ H-1/ 82)</p> <p><b>Data (2.8):</b> “Pukul 4 sore kami thawaf keliling Ka’bah. Thawah wada artinya thawaf selamat berpisah. Sehari itu juga kami akan berangkat ke Jeddah”. (DBLK/ H-1/ 91)</p>	Haji

<p>Nilai ibadah</p>	<p>5.</p>	<p><b>Data (2.9):</b> “Setelah selesai mengerjakan haji, dia akan meneruskan perjalanannya ke Mesir, menyambung pelajarannya” (DBLK/ H-1/ 7)</p> <p><b>Data (2.10):</b> “Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang mengganggu ketentraman pikiran Hamid. Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab terutama tasawuf karangan imam Al-Ghazali.” (DBLK/ H-1/ 8)</p> <p><b>Data (2.11):</b> “Dari ayahnya saya dapat nasihat “Belajarlah sungguh-sungguh Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu.” (DBLK/ H-1/ 31)</p> <p><b>Data (2.12):</b> “Oleh karena sekolahnya di Padang telah tamat, dia hendak meneruskan perjalanannya ke Mesir, ia singgah ke Mekah ini untuk menukupkan rukun.” (DBLK/ H-1/ 58)</p>	<p>Menuntut ilmu</p>
	<p>6.</p>	<p><b>Data (2.13):</b> “Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama.” (DBLK/ H-1/ 26)</p> <p><b>Data (2.14):</b> “Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran dan menyentuh saya mempelajari agama si luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum dari pada kawan yang lain.” (DBLK/ H-1/ 26)</p>	<p>Menuntut Ilmu Agama</p>

<p>Nilai Ibadah</p>	<p>7.</p>	<p><b>Data (2.15):</b> “Dari menziarahi kubur bapakmu, .... Mengapa engkau tak datang-datang ke rumah semenjak ibumu meninggal? Karena Engku Ja’far tak ada lagi, akan engkau alang saja datang ke rumah?” (DBLK/ H-1/ 43)</p> <p><b>Data (2.16):</b> “Sepuluh hari sebelum orang-orang berangkat ke Arafah mengerjakan wukuf, jamaah-jamaah telah kembali dari Ziarah besar ke Madinah. Waktu itulah pula Saleh kembali ke Mekah” (DBLK/ H-1/ 76)</p> <p><b>Data (2.17):</b> “Sehari sebelum kami meninggalkan Mekah, pergilah kami berziarah ke pekuburan Ma’la, tempat Hamid dikuburkan.” (DBLK/ H-1/ 90)</p>	<p>Berziarah</p>
<p>Nilai Akhlak</p>	<p>1.</p>	<p><b>Data (3.1):</b> “Saya injak tanah suci ini dengan persangkaan yang baik” (DBLK/ H-1/ 4)</p> <p><b>Data (3.2):</b> “Zainab wafat. Apakah selain dari itu yang adinda nyatakan? Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakkal” (DBLK/ H-1/ 87)</p>	<p>Husnudzan dan tawakkal</p>
<p>Nilai Akhlak</p>	<p>2.</p>	<p><b>Data (3.3):</b> Mendengar perkataan itu, terompatlah air mata ibuku karena sukata, kejadian yang selama ini sangat dinanti-harapkannya” (DBLK/ H-1/ 21)</p> <p><b>Data (3.4):</b> “Sampai sekarang, saya masih teringat nikmat kehidupan dalam dunia anak-anak” (DBLK/ H-1/ 22)</p>	<p>Bersyukur</p>
<p>Nilai Akhlak</p>	<p>3.</p>	<p><b>Data (3.5):</b> “Hidupnya amat sederhana, tiada lalai dari beribadah, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tiada berfaedah, amat suka memperhatikan buku-buku agama” (DBLK/ H-1/ 6)</p>	<p>Taat</p>
<p>Nilai Akhlak</p>	<p></p>	<p><b>Data (3.6):</b> “Jika saya terlanjur membicarakan dunia dan hal ihwalny, dengan amat halus dan tiada terasa</p>	<p></p>

Nilai akhlak	4.	<p>pembicaraan itu dibelokkannya kepada kehalusan budi pekerti dan ketinggian kesopanan agama sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia dari pada biasa.” (DBLK/ H-1/ 6)</p> <p><b>Data (3.7):</b> “Mak Asiah demikian nama istri Engku Ja’far itu, sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain” (DBLK/ H-1/ 19)</p>	Tawadhu
	5.	<p><b>Data (3.8):</b> “Jika telah demikian Tuan berjanji. Tentu Tuan tidak akan menyalahi janji itu dan saya telah percaya penuh kepada Tuan” (DBLK/ H-1/ 10)</p>	Amanah
	6.	<p><b>Data (3.9):</b> “Kerap kali Zainab dan ibunya datang melihat ibuku dan duduk di dekat klang hujungnya, sedang saya duduk menjaga dengan diam dan sabar” (DBLK/ H-1/ 33)</p> <p><b>Data (3.10):</b> “Dia telah menanggung penyakit dengan sabar dan tawakal” (DBLK/ H-1/ 87)</p>	Sabar
	7.	<p><b>Data (3.11):</b> “Konon kabarnya kekayaan yang didapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan waris dari orang tuanya” (DBLK/ H-1/ 20)</p>	Ikhtiar

Nilai Akhlak	8.	<p><b>Data (3.12):</b> “Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan sepeertinya. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menajag kata.” (DBLK/ H-1/ 66)</p> <p><b>Data (3.13):</b> “Anakanda mencintai Zainab karena budinya. Di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih” (DBLK/ H-1/ 39)</p>	Sopan dan jujur
	9.	<p><b>Data (3.14):</b> “Sebagai kau tau, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mendinging pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib.” (DBLK/ H-1/ 66)</p> <p><b>Data (3.15):</b> “Tidak Nab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia. Ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Cuma tanahlahnya yang berlain-lain menerimanya. Jika ia jatuh ke tanah yang tandus tumbuhlah oleh karena embun itu keduranaan, kedustaan, penipu, langkah serong dan lain-lain perangai yang tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah subur, disana akan tumbuh kesucian, hati keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi, dan lain-lain perangai yang terpuji” (DBLK/ H-1/ 70).</p>	Menjaga kesucian
	10.	<p><b>Data (3.16):</b> “Hampir Mamak terlalai dari janji kita. Tadi Mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang sedang bersiap-siap menyediakan yang perlu, maklumlah tetangga perlu bantu-membantu”</p>	Membantu tetangga
	11.	<p><b>Data (3.17):</b> “saya datang ke rumah itu, rumah tempat saya bersenda gurau dengan Zainab di waktu kecil.” (DBLK/ H-1/ 44)</p>	Silaturahmi
	12.	<p><b>Data (3.18):</b> “Mukanya kelihatan gembira, meskipun dia tak sempat memperhatikan bagaimana perubahan muka saya yang telah muram. Sebentar sesudah itu Zainab datang membawa tiga cangkir kopi dan beberapa piring kue-kue.” (DBLK/ H-1/ 48)</p>	Memuliakan tamu



	13.	<p><b>Data (3.19):</b> “Maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.” (DBLK/ H-1/ 14-15)</p> <p><b>Data (3.20):</b> “Anak perempuan itu masih kecil, sebaya dengan saya. Apa perintah ibunya diikutinya dengan patuh. Rupanya ia amat disayangi karena anaknya hanya seorang itu.” (DBLK/ H-1/ 18)</p>	Bakti kepada orang tua
	14.	<p><b>Data (3.21):</b> “Dipujinya istrinya sebagai seorang perempuan yang setia yang teguh hati melepas suaminya berjalan jauh karena untuk menambah pengetahuannya.” (DBLK/ H-1/ 59)</p>	Setia
Nilai Sosial	1.	<p><b>Data (4.1):</b> “Sebenarnya saya ini pun orang yang lemah hati. Kesedihannya itu telah pindah ke dada saya meskipun saya tak tahu apa yang disedihkannya.” (DBLK/ H-1/ 8)</p> <p><b>Data (4.2):</b> “Air mata saya terpecek mendengarkan perkataannya itu.” (DBLK/ H-1/ 11)</p> <p><b>Data (4.3):</b> “Bahkan ibuku dipandanginya sebagai saudaranya, segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya dengan tenang dan muka yang rawan. Kadang-kadang ia pun turut menangis waktu ibu menceritakan hal yang sedih-sedih.” (DBLK/ H-1/ 20)</p>	Simpati
	2.	<p><b>Data (4.4):</b> “Sudah tiga kali saya datang ke rumah yang indah dan bagus itu. Setiap saya datang setiap bertambah sukanya melihat kelakuan saya dan belas kasihan akan nasib saya.” (DBLK/ H-1/ 18)</p>	Empati



Nilai Sosial	3.	<b>Data (4.5):</b> “Karena penyakit Hamid rupanya bertambah berat, terpaksa kami mencarikan orang Badui upahan, yang biasanya menerima upah mengangkat orang sakit mengerjakan thawaf.” (DBLK/ H-1/ 83)	Kerja sama
	4.	<b>Data (4.6):</b> “Sungguh pun dia telah kaya raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaanya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat.” (DBLK/ H-1/ 20)	Ta’awun
	5.	<p><b>Data (4.7):</b> “Melihat kebiasaanya yang demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan” (DBLK/ H-1/ 6)</p> <p><b>Data (4.8):</b> “Setelah guru membagikan kami diploma kami masing-masing, dengan berorak, kami meninggalkan pekerjaan sekolah. Kami bersalam-salaman satu dengan yang lain dan guru memberi kami peringatan supaya sekolah kami diteruskan bagi siapa yang sanggup” (DBLK/ H-1/ 25)</p> <p><b>Data (4.9):</b> “Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan untuk perempuan itu hanya terbatas hingga MULO. Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan” (DBLK/ H-1/ 23/24)</p> <p><b>Data (4.10):</b> “Waktu orang ber-limau, sehari sebelum orang akan puasa.” (DBLK/ H-1/ 23)</p>	Menghormati dan menghargai

## RIWAYAT HIDUP



**Surti**, lahir di Kambo Kota Palopo pada tanggal 22 februari 2001. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara dan menjadi putri tunggal dari sepasang suami istri yaitu Syukur dan Narti. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jln. Tandi Pau, Dusun Borong, Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 442 Kambo pada tahun 2008 sampai kelas lima dan pendidikan dasarnya diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 67 Bangkudu. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Bua sampai pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas pada tahun 2016 di SMAN 10 Luwu dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikannya ke salah satu perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis juga aktif di berbagai organisasi baik intra maupun ekstra yaitu, salah satu staff P3 dalam HMPS PAI tahun 2022, menjadi wali kelas agama dalam komunitas relawan yaitu Koin Untuk Negeri (KUN) tahun 2023 dan menjadi ketua umum dalam komunitas relawan yaitu Komunitas Peduli Anak Yatim-Fakir Miskin (KPAY-FM) cabang Palopo tahun 2003. Untuk menyelesaikan pendidikannya penulis menyelesaikan tugas akhir dengan menyusun skripsi berjudul “Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah”.